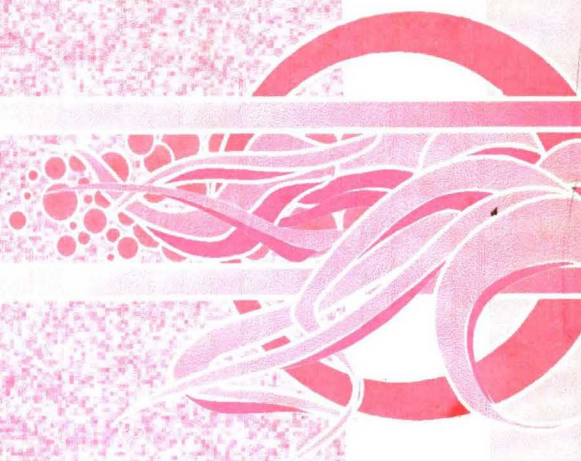


NOMOR 1 TAHUN 2007

ISSN 9789796856961



BUNGA RAMPAI

HASIL PENELITIAN KEBAHASAAN

08

N



DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
PUSAT BAHASA
BALAI BAHASA BANJARMASIN

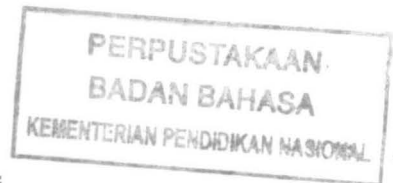
pdh
Balai Bahasa Banjarmasin

BUNGA RAMPAI

Volume 1, Nomor 1, Tahun 2007

HASIL PENELITIAN KEBAHASAAN

Siti Jamzaroh
Jahdiah
Hestiyana
Eka Suryatin
Siti Alfa Ariestya
Isna Bening Mukrini
Rissari Yayuk



BALAI BAHASA BANJARMASIN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
2007

PERPUSTAKAAN BADAN BAHASA	
Klasifikasi PB 499.2108 BUN	No. Induk : 50 Tgl. : 17-1-2012 Ttd. : _____

b



BUNGA RAMPAI

Hasil Penelitian Kebahasaan

Penanggung Jawab

Dr. Dendy Sugono
Kepala Pusat Bahasa

Pemimpin Redaksi

Drs. Muhammad Mugeni
plh. Kepala Balai Bahasa Banjarmasin

Penyunting

Siti Jamzaroh, S.S., M.Hum.
Hestiyana, M.Pd.

Pewajah Kulit

Sudirwo, A.Md.

Staf Administrasi

Eka Suryatin, S.Pd.
Isna Bening Mukrini, S.S.
Laila, S.Pd.
Purnomo Widodo, S.S.
Siti Alfa Ariestya, S.S.
Anasabiqatul Husna, S.S.

Alamat Redaksi

Balai Bahasa Banjarmasin
Jalan Ahmad Yani Km 32,2, Loktabat, Banjarbaru, Kalimantan Selatan
Telepon (0511) 4772641, Faksimile (0511) 4784328

KATA PENGANTAR KEPALA PUSAT BAHASA

Bahasa menjadi ciri identitas satu bangsa. Melalui bahasa orang dapat mengidentifikasi kelompok masyarakat, bahkan dapat mengenai perilaku dan kepribadian masyarakat penuturnya. Oleh karena itu, masalah kebahasaan tidak terlepas dari kehidupan masyarakat penuturnya. Dalam perkembangan kehidupan masyarakat Indonesia telah terjadi berbagai perubahan, terutama yang berkaitan dengan tatanan baru kehidupan dunia dan perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi, khususnya teknologi informasi, yang semakin sarat dengan tuntutan dan tantangan globalisasi. Kondisi ini telah menempatkan bahasa asing, terutama bahasa Inggris, pada posisi strategi yang memungkinkan bahasa itu memasuki berbagai sendi kehidupan bangsa dan mempengaruhi perkembangan bahasa Indonesia. Kondisi itu telah membawa perubahan perilaku masyarakat Indonesia dalam bertindak dan berbahasa. Gejala munculnya penggunaan bahasa asing di pertemuan-pertemuan resmi, di media elektronik, dan ditempat-tempat umum menunjukkan perubahan perilaku masyarakat tersebut. Sementara itu, bahasa-bahasa daerah, sejak reformasi digulirkan tahun 1998 dan otonomi daerah diberlakukan, tidak memperoleh perhatian dari masyarakat ataupun dari pemerintah, terutama sejak adanya alih kewenangan urusan bahasa dan sastra daerah menjadi kewenangan pemerintah di daerah. Penelitian bahasa dan sastra daerah yang telah dilakukan Pusat Bahasa sejak 1974 tidak lagi berlanjut di tingkat daerah. Kini Pusat Bahasa mengolah hasil penelitian yang telah dilakukan masa lalu sebagai bahan informasi kebahasaan dan kesastraan di Indonesia, di samping terus melakukan upaya pemertahanan kehidupan bahasa-bahasa daerah, melalui kerja sama dengan pemerintah daerah. Bertambahnya jumlah Balai dan Kantor Bahasa di seluruh Indonesia turut memperkaya kegiatan penelitian di berbagai wilayah di Indonesia. Tenaga peneliti di unit pelaksana teknis Pusat Bahasa itu telah dan terus melakukan penelitian di wilayah kerja masing-masing hampir di setiap provinsi di Indonesia. Kegiatan penelitian itu akan memperkaya bahan informasi tentang bahasa-bahasa di Indonesia.

Berbagai persoalan bahasa dan kehidupan masyarakat tersebut telah memacu perkembangan ilmu bahasa di Indonesia, ada hubungan bahasa dan sosiologi, bahasa dan psikologi, bahasa dan ilmu kedokteran, bahasa dan ekologi, bahasa dan geografi, serta bahasa dan antropologi. Arah penelitian ke

Balai Bahasa Banjarmasin

depan perlu mempertimbangkan lintas bidang ilmu tersebut agar hasil penelitian itu dapat memberi manfaat bagi kepentingan kemajuan dan pencerdasan bangsa. Mengingat betapa pentingnya makna sebuah penelitian, Balai Bahasa Banjarmasin menerbitkan ***Bunga Rampai Hasil Penelitian Kebahasaan***. Buku ini memuat kumpulan hasil penelitian kebahasaan. Berkenaan dengan penerbitan buku ini. Sebagai pusat informasi tentang bahasa di Indonesia, penerbitan buku ini memiliki manfaat besar bagi upaya pengayaan sumber informasi tentang bahasa di Indonesia. Untuk itu saya menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada peneliti yang telah menuliskan hasil penelitiannya dalam buku ini. Semoga penerbitan ini memberi manfaat bagi langkah memajukan bahasa-bahasa di Indonesia dan bagi upaya pengembangan linguistik di Indonesia ataupun masyarakat internasional.

Jakarta, Oktober 2007

Dendy Sugono

PRAKATA

.....*Bunga Rampai: Hasil Penelitian Kebahasaan* ini merupakan hasil penelitian kebahasaan yang dilakukan oleh tenaga fungsional Balai Bahasa Banjarmasin di Banjarbaru. Tujuh tulisan yang ditampilkan membahas masalah bahasa, yaitu “Afiks {Ta-} Bahasa Banjar dan Afiks {Ter-} Bahasa Indonesia”, “Sistem dan Ciri Pronomina Persona Bahasa Banjar”, “Perilaku Semantis Adjektiva Bahasa Banjar Hulu”, “Jenis dan Fungsi Kata Tugas Bahasa Banjar”, “Frase Verbal Bahasa Banjar Hulu”, “Singkatan Berbahasa Banjar dalam Media SMS pada Telepon Selular”, dan “Bahasa Banjar Dialek Kuala”.

.....Selaku Kepala Balai, kami ucapkan terima kasih kepada Dr. Dendy Sugono, Kepala Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, yang telah memberikan bimbingan dan izin meneliti kepada para tenaga fungsional Balai Bahasa Banjarmasin di Banjarbaru sampai dengan terbitnya *Bunga Rampai: Hasil Penelitian Kebahasaan*. Selanjutnya, kepada para penulis naskah dan editor serta staf administrasi Balai Bahasa Banjarmasin di Banjarbaru yang telah membantu terwujudnya penerbitan ini kami ucapkan terima kasih.

.....Untuk penyempurnaan *Bunga Rampai* pada penerbitan berikutnya, kritik dan saran pembaca sangat kami harapkan. Mudah-mudahan *Bunga Rampai: Hasil Penelitian Kebahasaan* ini membawa manfaat dalam upaya membina dan mengembangkan bahasa dan sastra Indonesia dan Daerah.

.....
.....
Drs. Muhammad Mugeni
plh. Kepala Balai Bahasa Banjarmasin

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
PRAKATA	v
DAFTAR ISI.....	vi
AFIKS {T4-}BAHASA BANJAR DAN AFIKS {TER-} BAHASA INDONESIA	
Siti Jamzaroh.....	1 ✓
SISTEM DAN CIRI PRONOMINA PERSONA BAHASA BANJAR	
Jahdiah.....	11 ✓
PERILAKU SEMANTIS ADJEKTIVA BAHASA BANJAR HULU	
Hestiyana	23
JENIS DAN FUNGSI KATA TUGAS BAHASA BANJAR	
Eka Suryatin.....	53
FRASE VERBAL BAHASA BANJAR HULU	
Siti Alfa Ariestya	69
SINGKATAN BERBAHASA BANJAR DALAM MEDIA SMS PADA TELEPON SELULAR	
Isna Bening Mukrini.....	77 ✓
BAHASA BANJAR DIALEK KUALA	
Rissari Yayuk.....	85

**AFIKS {TA-} BAHASA BANJAR
DAN AFIKS {TER} BAHASA INDONESIA
(Sebuah Tinjauan Konstrastif)**

Siti Jamzaroh

1. Pendahuluan

Sebagai dua bahasa yang memiliki kaitan sejarah dengan bahasa Melayu, bahasa Banjar dan bahasa Indonesia tentu memiliki beberapa persamaan atau kesejajaran di samping perbedaan. Dalam tataran morfologi, kedua bahasa memiliki kesejajaran dan perbedaan sistem morfemis. Hal itu dapat diketahui dari hasil-hasil penelitian tentang sistem morfologi kedua bahasa atau melalui hasil penelitian yang bersifat konstrastif.

Afiks sebagai salah satu komponen pembentukan kata, tentu kehadirannya sangat berpengaruh pada makna kalimat secara keseluruhan. Oleh karena itu, penggunaan afiks yang tepat akan menghasilkan kalimat dengan keterbacaan yang tinggi.

Analisis konstrastif menurut Kridalaksana (1993:13) dalam Soedibyo (2004:46) adalah metode sinkronis dalam analisis bahasa untuk menunjukkan persamaan dan perbedaan antara bahasa-bahasa atau dialek-dialek untuk mencari prinsip yang dapat diterapkan dalam masalah praktis, seperti pengajaran dan penerjemahan. Analisis ini akan membantu kita untuk memahami fenomena kebahasaan yang umum terjadi, dan di sisi yang lain, ia membantu memahami ciri-ciri yang ada dalam objek yang diperbandingkan. Yang akan dibahas dalam makalah ini adalah perbandingan afiks {ta-} bahasa Banjar dan {ter-} bahasa Indonesia.

2. Pembahasan

Seperti halnya bahasa Indonesia, bahasa Banjar memiliki unsur gramatik yang berperan dalam pembentukan kata yang disebut morfem. Morfem terdiri atas morfem bebas dan morfem terikat atau afiks. Afiks merupakan satuan gramatik terikat yang di dalam suatu kata merupakan unsur yang bukan kata dan bukan pokok kata, yang memiliki kesanggupan melekat pada satuan-satuan lain untuk membentuk kata atau pokok kata baru (Ramlan, 1985:50). Morfem {ta-} merupakan salah satu morfem terikat dalam bahasa Banjar yang memiliki kesejajaran fungsi dan makna dengan morfem {ter-}

dalam bahasa Indonesia. Selain itu, afiks {*ta-*} juga memiliki perbedaan-perbedaan yang menjadi ciri khas afiks tersebut jika dibandingkan afiks {*ter-*} dalam bahasa Indonesia.

Makalah ini akan membahas morfem {*ta-*} bahasa Banjar yang dibandingkan dengan morfem {*ter-*} bahasa Indonesia. Perbandingan tersebut meliputi: (1) proses morfofonemik; (2) fungsi dan makna; dan (3) proses morfologik. Kedua morfem ini memiliki persamaan yakni, bisa membentuk kata kerja pasif baik dengan atau tanpa sufiks yang mengikutinya. Morfem {*ta-*} bisa diikuti sufiks {-*i*, -*akan*, -*an*, dan *ikan*}, dan morfem {*ter-*} bisa diikuti sufiks {-*i* dan -*kan*}.

2.1.1 Proses Morfofonemik

Proses morfofonemik adalah proses perubahan-perubahan fonem yang timbul sebagai akibat pertemuan morfem-morfem lain (Ramlan, 1985: 75). Proses morfofonemik itu meliputi: (1) proses perubahan fonem; (2) proses penambahan fonem; dan (3) proses hilangnya fonem.

Afiks {*ter-*}

Fonem /r/ pada morfem {*ter-*} tidak selalu muncul, tergantung pada lingkungan yang mempengaruhinya. Berikut ini contoh proses morfofonemik yang terjadi pada prefiks morfem {*ter-*}.

- 1) Morfem {*ter-*} berubah menjadi {*te-*} jika dilekatkan pada kata dasar yang dimulai dengan konsonan r.

Misalnya :

{*ter-*} + *rebut* --- *terebut*

{*ter-*} + *raba* ---- *teraba*

- 2) Morfem {*ter-*} ada yang berubah menjadi {*te-*} dan ketika suku pertama pada kata dasar yang berakhir konsonan r.

Misalnya: {*ter-*} + *cermin* --- *tecermin*,

{*ter-*} + *perdaya* -- *teperdaya*.

- 3) Morfem {*ter-*} tidak berubah bentuknya bila dilekatkan pada kata dasar yang tidak dimulai atau tidak berakhir konsonan r.

Misalnya: {*ter-*} + *bawa* --- *terbawa*,

{*ter-*} + *luka* ---- *terluka*, dsb.

Afiks {*ta-*}

Pada morfem {*ta-*} tidak terjadi proses morfofonemik seperti yang terjadi pada morfem {*ter-*}. Karena morfem ini tidak mengandung unsur fonem yang bisa berubah pada saat pembentukan kata terjadi.

2.1.2 Fungsi dan Makna

2.1.2.1 Fungsi

Fungsi yang dimaksud adalah fungsi gramatikal. Fungsi gramatikal morfem {*ta-*} dan morfem {*ter-*} ialah membentuk kata kerja pasif.

Contoh:

Afiks { <i>ta-</i> }		Afiks { <i>ter-</i> }
- <i>tabanam</i>	'terbakar'	- <i>terbawa</i>
- <i>tahurup</i>	'tertukar'	- <i>terdengar</i>
- <i>tapacul</i>	'terlepas'	- <i>terjawab</i>

Afiks {*ta-*} pada kata-kata *tabanam* 'terbakar', *tahurup* 'tertukar' dan *tapacul* 'terlepas' adalah membentuk kata kerja pasif. Demikian halnya afiks {*ter-*} pada kata-kata *terbawa*, *terdengar* dan *terjawab*. Kata-kata di atas termasuk verba pasif, yakni verba yang bisa diaktifkan dengan menambah prefiks {*maN-/ ma-*} untuk bahasa Banjar dan {*meN-/me-*} untuk bahasa Indonesia, baik dengan atau tanpa sufiks.

Dalam bahasa Indonesia ada beberapa bentukan kata yang termasuk verba intransitif. Misalnya *terbangun*, *tertawa*, *teringat*, dan *tersenyum*. Verba ini tidak bisa diaktifkan. Demikian pula ada beberapa bentukan kata yang termasuk verba intransitif dalam bahasa Banjar. Misalnya: *tatawa* 'tertawa', *takurihing* 'meringis', dll.

2.1.2.2 Makna

1. Afiks {*ta-*} dan {*ter-*} lebih menyatakan hasil perbuatan atau lebih mengemukakan aspek perfektif.

Adapun pasif *di-* lebih mengemukakan berlakunya perbuatan. Seperti halnya morfem *ter-* yang disejajarkan fungsinya dengan morfem {*di-*}, afiks {*ta-*} dapat pula disejajarkan dengan afiks {*di-*} dalam bahasa Banjar, yang fungsinya membentuk kata kerja pasif.

- <i>tabanam</i>	'terbakar'	----	<i>dibanam</i>	'dibakar'
- <i>tahurup</i>	'tertukar'	----	<i>dihurup</i>	'ditukar'
- <i>tapacul</i>	'terlepas'	----	<i>dipacul</i>	'dilepas'

2. Afiks {*ta-*} menyatakan makna 'tidak sengaja'.

Biasanya makna ini muncul apabila afiks {*ta-*} diikuti oleh afiks {-*i*} dan {-*akan*}. Dalam bahasa Banjar, kedua sufiks digunakan tanpa perbedaan yang jelas (objek jamak/tunggal).

Afiks { <i>ta-/i</i> }		Afiks { <i>ta-/akan</i> }
- <i>تاماکانی</i>	'termakani'	- <i>تاباواکان</i>
		'terbawakan'

- *tatawaki* 'terlempari'
- *tatabuki* 'tergalii'

- *tatawakakan* 'terlemparkan'
- *tatabukakan* 'tergalikan'

3. Afiks {*ta-*} seperti halnya afiks {*ter-*} dapat menyatakan makna 'kemungkinan'.

Selain itu afiks {*ta-*} dapat digunakan secara aktif. Hal yang sama terjadi pada afiks {*ter-*}. Meskipun bentuk yang diperoleh dari afiksasi ini adalah kata kerja pasif, kata-kata berafiks {*ta-*} maupun {*ter-*} dapat digunakan secara aktif dengan menambahkan kata pengingkara *kada* 'tidak' dalam bahasa Banjar dan kata negatif *tidak* dalam bahasa Indonesia. Meskipun dari segi maknanya, kata *kada* bersifat lebih tegas dibandingkan kata *tidak* dalam bahasa Indonesia.

Afiks { <i>ta-</i> }	Afiks { <i>ter-</i> }
<i>kada tabanam</i> 'tidak bisa terbakar'	<i>tidak terdengar</i>
<i>kada tahurup</i> 'tidak bisa tertukar'	<i>tidak ternilai</i>
<i>kada tapacul</i> 'tidak bisa terlepas'	<i>tidak terjangkau</i>

4. Afiks {*ta-*} seperti halnya afiks {*ter-*} menyatakan makna 'ketiba-tibaan'.

Misalnya dapat kita bandingkan dengan kata *taguring* dalam kalimat *Sidin taguring di wadah ikam* 'Dia tertidur di rumahmu' dengan kata *guring* pada kalimat *Sidin guring di wadah ikam* 'Dia tidur di rumahmu'. Demikian pula kata-kata *taduduk* 'terduduk', *tagugur* 'terjatuh' dan sebagainya.

5. Kata dasarnya berupa kata sifat, afiks {*ta-*} bermakna 'lebih'.

Berbeda dalam bahasa Indonesia, kata berafiks {*ter-*} yang kata dasarnya berupa kata sifat, afiks {*ter-*} bermakna 'paling' maka kata berafiks *ta-* yang kata dasarnya berupa kata sifat bermakna 'lebih'.

Afiks { <i>ta-</i> }	Afiks { <i>ter-</i> }
<i>tahalus</i> 'lebih kecil'	<i>terkecil</i> 'paling kecil'
<i>tahandap</i> 'lebih rendah'	<i>terendah</i> 'paling rendah'
<i>tabungul</i> 'lebih bodoh'	<i>terbodoh</i> 'paling bodoh'

6. Afiks *ta-* menyatakan makna 'sedang'.

Biasanya makna ini muncul apabila afiks {*ta-*} dikombinasikan dengan afiks {-*an*}, tetapi tidak semua kata dasar berafiks {*ta-*} bisa juga ditambahkan afiks {-*an*} untuk menyatakan makna 'sedang terjadi'. Misalnya kata *taguringan* pada kalimat *Ulun taguringan di wadah ikam*. 'Saya sedang tidur di rumahmu', dibandingkan dengan dengan kalimat *Ulun taguring di wadah ikam*, 'Saya tertidur di rumahmu'. Di sini, makna yang muncul adalah *saya sedang* tidur pada kalimat pertama, dan *saya tidur* pada kalimat kedua. Perbedaan keduanya terletak pada waktu pekerjaan itu berlangsung.

7. Afiks {*ta-/i-*akan} menyatakan makna 'tujuan'

Kata berafiks {*ta-*} yang kata dasarnya mengandung sufiks {-*i*} akan tidak lagi bermakna 'ketidaksengajaan' seperti halnya afiks {*ter-*} dalam bahasa Indonesia pada umumnya, tetapi ada maksud yang tersembunyi. Kaitannya dengan afiks {*di-*}, afiks {*ta-/i-*akan} meniadakan pelaku perbuatan itu tetapi hasil perbuatannya itu bertujuan. Dalam bahasa Indonesia makna seperti itu tidak ada.

Afiks {*ta-/i-*akan} + *BD*

- | | | |
|--|-----|--|
| - { <i>ta-/i-</i> akan} + <i>tapih</i> 'sarung' | --> | <i>tatapihiakan</i>
'terpakaikan sarung pada' |
| - { <i>ta-/i-</i> akan} + <i>bulik</i> 'kembali' | --> | <i>tabulikiakan</i>
'terkembalikan untuk' |
| - { <i>ta-/i-</i> akan} + <i>halus</i> 'kecil' | --> | <i>tahalusiakan</i>
'terkecilkan untuk' |

8. Afiks {*ta-*} dapat menyatakan makna 'penunjuk arah'.

Makna ini masih dalam pengertian ketidaksengajaan, tetapi ada sedikit perbedaan. Afiks {*ta-*} diikuti keterangan atau frase preposisi akan menunjukkan makna 'menjadi arah ke'. Bentuk afiks {*ta-*} + frase preposisi merupakan bentukan kata yang unik dan tidak terdapat dalam bahasa Indonesia. Kombinasi ini merupakan ciri khas afiks *ta-* bahasa Banjar yang tidak dimiliki oleh afiks {*ter-*} dalam bahasa Indonesia. Adapun proses pembentukannya adalah sebagai berikut.

- | | | |
|---|-------|--|
| - <i>ta-</i> + <i>ka ulu</i> 'ke hulu' | ----> | <i>taka ulu</i>
'menjadi arah ke hulu' |
| - <i>ta-</i> + <i>ka utan</i> 'ke hutan' | ----> | <i>taka utan</i>
'menjadi arah ke hutan' |
| - <i>ta-</i> + <i>ka unda</i> 'kepada saya' | ----> | <i>taka unda</i>
'menjadi tertuju kepada saya' |
| - <i>ta-</i> + <i>ka inya</i> 'kepada dia' | ----> | <i>taka diinya</i>
'menjadi tertuju kepada dia' |

Kata-kata *taka ulu*, *taka utan*, *taka unda* dan *taka diinya* di atas merupakan kata keadaan yang tidak dengan kesengajaan. Morfem {*ta-*} yang melekat pada frase preposisi ini merupakan kondisi unik, yang hanya terjadi pada bahasa Banjar. Adapun frase preposisi yang dibentuk dengan kata depan *ka* 'ke' dan kata ganti orang juga bukan hal lazim dalam bahasa Indonesia.

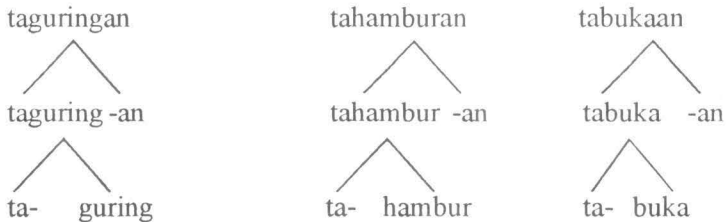
2.1.3 Proses Morfologik

Morfem {*ta-*} dalam bahasa Banjar merupakan morfem yang mudah dikombinasikan dengan morfem terikat lain (sufiks) dalam membentuk kata kerja pasif. Kombinasi kedua morfem terikat tersebut antara lain {*ta-/i-*}, {*ta-/an*}, {*ta-/akan*}, dan {*ta-/iakan*}. Adapun morfem {*ter-*} hanya bisa dikombinasikan dengan sufiks {*-i*} dan {*-kan*} saja.

Berikut proses morfologik morfem {*ta-*} + sufiks dalam bahasa Banjar.

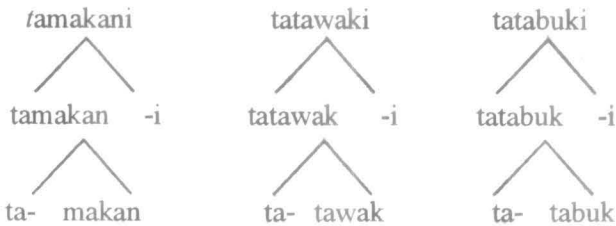
- a) Morfem {*ta-/an*} + BD ----> 'sedang yang disebutkan BD'
- {*ta-/an*} + *guring* ----> *taguringan* 'sedang tidur'
 - {*ta-/an*} + *hambur* ----> *tahamburan* 'sedang berserakan'
 - {*ta-/an*} + *buka* ----> *tabukaan* 'sedang terbuka'

Proses morfologik kata-kata di atas dapat digambarkan pada diagram pohon berikut.



Morfem {*an*} pada kata-kata di atas lebih dulu terpisah dari kata dasarnya. Adapun afiks {*ta-*} lebih awal melekat pada kata dasarnya. Jadi dapat dikatakan bahwa lebih dahulu terbentuk kata berafiks {*ta-*} dibandingkan afiks *-an*

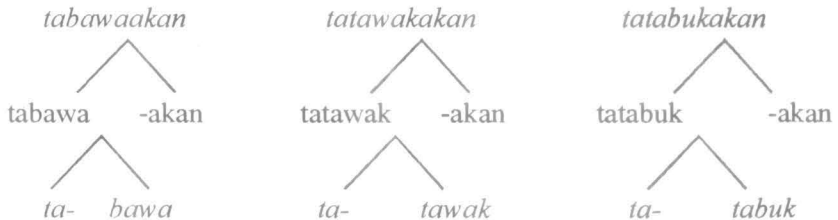
- b) Morfem {*ta-/i-*} + BD + ----> 'ter- BD + i'
- {*ta-/i-*} + *makan* ----> *tamakani* 'termakani'
 - {*ta-/i-*} + *tawak* ----> *tatawaki* 'terlempari'
 - {*ta-/i-*} + *tabuk* ----> *tatabuki* 'tergalii'



Morfem {ta-} pada kata-kata *tamakani*, *tatawaki* dan *tatabuki* lebih dahulu membentuk bentuk dasar *tamakan*, *tatawak*, dan *tatabuk* dibandingkan morfem {-i}.

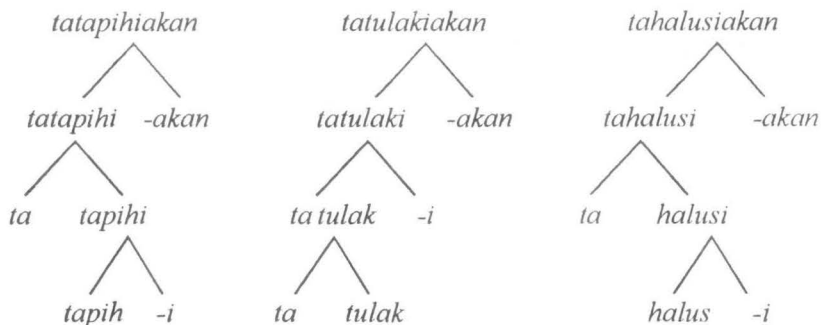
- c) Morfem {ta-/akan} + BD -----> 'ter-BD-akan'
- {ta-/akan} + bawa -----> *tabawaakan* 'terbawakan'
 - {ta-/akan} + tawak -----> *tatawakakan* 'terlemparkan'
 - {ta-/akan} + tabuk -----> *tatabukakan* 'tergalikan'

Proses morfologik yang terjadi pada kata-kata di atas dapat dilihat pada diagram berikut.



Pembentukan kata *tabawaakan*, *tatawakakan*, dan *tatabukakan* bisa berasal dari bentuk asal *tabawa*, *tatawak*, dan *tatabuk* ditambah morfem *-akan*.

- d. Morfem {ta-/i} + akan -----> 'ter-BD kan pada/untuk ---'
- {ta-/i-akan} + tapih -----> *tatapihikan* 'terpakaikan sarung pada'
 - {ta-/i-akan} + tulak -----> *tatulakakiakan* 'tersentuh untuk'
 - {ta-/i-akan} + halus -----> *tahalusiakan* 'terkecilkan untuk'



Pada diagram tampak bahwa morfem {-i} lebih dulu melekat daripada morfem {ta-}, pada kata *tatapihi* dan *tahalusi*, baru kemudian morfem {-akan}. Pada kata *tatulaki*, *tutulak* terbentuk lebih dahulu daripada *tulaki*. Perbedaan ini karena kata dasar *tapih* adalah berupa kata benda, dan *halus* berupa kata sifat. Adapun kata *tulak* adalah kata kerja. Artinya kata kompleks *tatapihiakan*, *tatulakiakan* dan *tahalusiakan* berasal dari morfem *tatapihi* + {-akan}; *tatulaki* + {-akan}; dan *tahalusi* + {-akan}. Kata kompleks *tatapihi* berasal dari kata {ta-} + *tapihi*; *tatulaki* berasal dari *tatulak* + {-i}; dan *tahalusi* berasal dari {ta-} + *halusi*; kata kompleks *tapihi* berasal dari kata dasar *tapih* 'sarung' + {-i}; *tutulak* dari berasal dari kata dasar morfem *ta-* + *tulak* 'pergi'.

e) Morfem {ta-} + frase preposisi

- {ta-} + *ka ulu* ----> *taka ulu*
'menjadi arah ke hulu'
- {ta-} + *ka utan* ----> *taka utan*
'menjadi arah ke hutan'
- {ta-} + *ka unda* ----> *taka unda*
'menjadi tertuju kepada saya'
- {ta-} + *ka inya* ----> *taka diinya*
'menjadi tertuju kepada dia'

Kata-kata *taka ulu*, *taka utan*, *taka unda* dan *taka di inya* di atas memang merupakan keadaan yang terjadi tidak dengan kesengajaan. Morfem {ta-} yang melekat pada preposisi ini merupakan kondisi unik, yang hanya terjadi pada bahasa Banjar.

3. esimpulan

Dari uraian pembahasan di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Proses morfofonemik yang terjadi pada afiks {ter-} yaitu proses penghilangan konsonan *r* menjadi afiks {te-}. Hal ini dikarenakan kata

dasar yang dilekatinya suku kata pertamanya: (a) diawali konsonan r; dan (b) berakhir konsonan r.

2. Fungsi gramatikal afiks {ta-} dan {ter-} adalah berfungsi untuk membentuk kata kerja pasif. Adapun makna afiks {ta-} dan {ter-} antara lain:

- 1) mengemukakan aspek perfektif;
- 2) menyatakan makna ketidak sengajaan;
- 3) menyatakan makna tiba-tiba.

Afiks {ta-} juga menyatakan makna 'lebih'

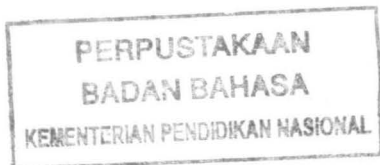
- 1) menyatakan makna 'sedang terjadi'
- 2) menyatakan makna 'tujuan'
- 3) menyatakan makna 'menunjuk arah'

3. Proses morfologik pada afiks {ta-} antara lain dalam bentuk: kombinasi afiks {ta-/an}, {ta-/akan}, {ta-/i}+ {-akan}, dan {ta-}+ frase preposisional.



DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Edisi Keenam. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hapip, Abdul Djebar. 1997. *Kamus Bahasa Banjar- Indonesia*. Banjarmasin: Rineka Cipta.
- Hapip, Abdul Djebar, dkk. 1981. *Struktur Bahasa Banjar Kuala*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ramlan, M. Prof. Drs. 1985. *Ilmu Bahasa Indonesia: Morfologi. (Suatu Tinjauan Deskriptif)*. Yogyakarta: C.V. Karyono.
- Soedibyo, Mooryati, 2004. *Analisis Kontrastif. Kajian Penerjemahan Frase Nomina*. Surakarta: Pustaka Cakra.



SISTEM DAN CIRI PRONOMINA PERSONA BAHASA BANJAR

Jahdiah

1. Pendahuluan

Pronomina berasal dari kata Latin *pronomen* yang terdiri atas *pro* berarti untuk dan *nomen* berarti nama (benda). Dalam sistem kategori (klasifikasi) kata, pronomina dapat digolongkan sebagai subkategori nomina. Hal ini diuraikan oleh Alisjahbana (1978:82) pronomina adalah salah satu kelas kata atau subkelas kata yang berfungsi sebagai pengganti benda atau sesuatu yang dibendakan. Moeliono (1972:88) berpendapat pronomina persona adalah pronomina yang dipakai untuk mengacu ke orang. Pronomina dapat mengacu pada diri sendiri, yaitu pronomina persona pertama, mengacu pada orang yang diajak bicara disebut pronomina persona kedua atau mengacu pada orang yang dibicarakan disebut pronomina persona orang ketiga. Untuk selanjutnya dipakai istilah persona pertama, persona kedua, persona ketiga. Di antara pronomina itu ada yang mengacu ke jumlah satu, dan ada yang ke jumlah lebih dari satu.

Pronomina persona sebagai subkategori nomina yang dipakai untuk mengacu ke nomina lain mempunyai ciri dan fungsi seperti umumnya diduduki oleh nomina, seperti subjek, objek, pelengkap. Ciri lainnya, yaitu pronomina persona termasuk kelas kata yang tertutup dengan jumlah leksem terbatas, acuannya dapat berpindah-pindah bergantung pada siapa yang menjadi pembicara atau penulis yang menjadi pendengar atau pembaca, dan siapa atau apa yang dibicarakan.

2. Bentuk Pronomina Persona

Pronomina persona bahasa Banjar memiliki keunikan variasi bentuk. Variasi bentuk ini terjadi karena perbedaan distribusi serta fungsi yang didudukinya dalam sebuah kalimat. Pronomina persona bahasa Banjar terbagi dua bentuk, yaitu bentuk dasar dan bentuk terikat.

2.1 Pronomina Persona Bentuk Dasar

Pronomina persona bentuk dasar merupakan persona yang terdiri atas satu morfem bebas. Pronomina dasar ini terbagi atas dua bagian, yakni pronomina mandiri atau pronomina persona yang sebenarnya dan pronomina yang tak sebenarnya.

2.1.1 Pronomina Persona Mandiri

Pronomina Persona mandiri atau pronomina persona yang sebenarnya adalah pronomina persona bentuk bebas yang digunakan untuk mengacu kepada seperangkat pronomina persona yang hadir dalam kalimat sebagai kata dan tidak mengubah makna dasar kalimat (Lapoliwa, 1990:2)

Dalam bahasa Banjar bentuk pronomina persona mandiri dapat dilihat pada bagan di bawah ini.

Tabel I

Pronomina Persona	Tunggal	Jamak
Pertama	<i>Aku</i> 'saya' <i>Unda</i> 'saya' <i>Ulun</i> 'saya.	<i>Kami</i> 'kami' <i>Kita</i> 'kita'
Kedua	<i>Ikam</i> 'kamu' <i>Nyawa</i> 'kamu' <i>Pian</i> 'kamu'	<i>Ikam barataan</i> 'kamu semua' <i>Sabarataan</i> 'semua' <i>Samuaan</i> 'semua'
Ketiga	<i>Inya</i> 'dia'	

Untuk menyatakan jamak dalam bahasa Banjar digunakan pemerkah *sabarataan* 'semua' *samuaan* 'semua' seperti bentuk jamak pada bagan di atas.

Bentuk-bentuk pronomina persona mandiri itu pada umumnya berfungsi sebagai subjek dalam sebuah kalimat. Letaknya pronomina persona ini dapat mendahului predikat, dapat pula mengikuti predikat. Perhatikan contoh berikut.

a. Pronomina Persona Orang Pertama Tunggal

1. *Aku handak tulak daminian jua.*
'Saya mau pergi sekarang juga.'
2. *Aku nukar wadai di pasar.*
'Saya membeli kue di pasar.'
3. *Unda bulik matan jam dua.*
'Saya pulang sejak pukul 02.00.'

4. *Uluṅ handak banar batamuan wan adingnya.*
'Saya ingin sekali bertemu dengan adiknya.'
5. *Uluṅ wan mama tulakan.*
'Saya dan Ibu pergi.'

b. Pronomina Persona Orang kedua Tunggal

1. *Ikam kalas barapa sakulah.*
'Kamu kelas berapa sekolah.'
2. *Nyawa jangan wani wan kuitan.*
'Kamu jangan berani dengan orang tua.'
3. *Pian handak wadaikah.*
'Kamu mau kue.'

c. Pronomina Persona Orang Ketiga Tunggal

1. *Inya tumatan haisukan bagawian haji.*
'Dia sejak pagi bekerja saja.'
2. *Sudah lawas banar inya mamunggu abahnya.*
'Sudah lama sekali dia menunggu ayahnya.'

d. Pronomina Persona Orang Pertama Jamak

1. *Kita guringan wayahini jua.*
'Kita tidur sekarang juga.'
2. *Kami matan rumah julak.*
'Kami dari rumah Paman.'

e. Pronomina Persona Orang Kedua Jamak

Ikam barataan kasia
'Kamu semua ke sini.'

Kehadiran pronomina persona bentuk bebas di awal kalimat mengisyaratkan bahwa pronomina itu merupakan fokus pembicaraan atau pembawa informasi baru. Sebaliknya kalau predikat mendahului pronomina, predikat kalimat tersebut merupakan pembawa informasi, juga merupakan penegas. Misalnya dalam kalimat berikut.

1. *Datangan nyawa sudah, wayahapa pulang tulak.*
'Datang kamu, kapan lagi pergi.'
2. *Makanankah ikam.*
'Makan kamu.'

2.1.2. Pronomina Persona Nama

Pronomina persona nama atau bentuk pronomina persona yang tak sebenarnya, yaitu kata-kata yang dipakai sebagai pengganti atau pensubstitusi nomina persona, dengan kata lain personnya kata-kata yang dipakai menggantikan kata ganti persona sebenarnya. Misalnya *abah* 'ayah', *uma* 'ibu', *mama* 'ibu', *suanang* 'paman', *amang* 'paman', *nini* 'nenek' *kai* 'kakek', *ading* 'adik', *kaka* 'kakak', *acil* 'bibi'. Pronomina persona nama ini cenderung dikatakan sebagai sapaan. Contoh pemakaian dalam kalimat.

1. *Abah* tulak ka pahumaan.
'Ayah pergi ke sawah.'
2. *Uma* matan baisukan tulak.
'Ibu sejak pagi pergi.'
3. *Mama* bisian ading babinian.
'Ibu mempunyai adik perempuan.'
4. *Suanang* gawian sidin maiwak.
'Paman kerjaan beliau mencari ikan.'
5. *Amang* kada sing datang matan sumalam.
'Paman tidak datang sejak kemarin.'
6. *Nini* bahadangi anak sidin nang badiam di Rantau.
'Nenek menunggu anak beliau yang tinggal di Rantau.'
7. *Kai* kada kawa lagi bausaha.
'Kakek tidak mampu lagi bekerja.'
8. *Ading* nukar lagi paminan.
'Adik membeli lagi mainan.'
9. *Kaka* rajin banar mangaji.
'Kakak rajin sekali mengaji.'
10. *Acil* manyambang di pasar Ahad.
'Bibi berjualan di pasar Ahad.'

2.1.3. Pronomina Persona Refleksif

Pronomina refleksif adalah pronomina persona yang selalu berkonstruksi dengan verba dan merupakan pasangan yang mengacu kepada pronomina sebagai subjek pelaku. Persona refleksif ini menjadi objek atau menjadi sasaran tindakan atas dirinya. Dengan kata lain tindakan subjek dikenakan pada dirinya sendiri. Persona refleksif ini dapat mengacu pada persona pertama, persona kedua, dan persona ketiga.

Dalam bahasa Banjar pronomina persona refleksif ini dinyatakan dengan kata *saurang* 'sendiri'. Perilaku persona refleksi akan jelas maknanya setelah digunakan dalam kalimat. Contoh pemakaian dalam kalimat.

1. *Aku saurang gin balum mangarti.*
'Saya sendiri belum mengerti.'
2. *Nyawa saurang haja nang tulak.*
'Kamu sendiri saja yang pergi.'
3. *Ikam saurang pang nang manggawinya.*
'Kamu sendiri saja yang mengerjakannya.'
4. *Inya saurang kada sing pahaman.*
'Dia sendiri tidak mengerti.'
5. *Unda saurang baluman tulak jua.*
'Saya sendiri belum pergi juga.'

2.2 Pronomina Persona Bentuk Klitik

Pronomina persona bentuk klitik adalah persona bentuk terikat yang selalu melekat pada bentuk dasar. Namun, jika dilihat dari segi maknanya, persona klitik memiliki ciri-ciri sebagai kata karena memiliki makna leksikal.

Persona bentuk klitik bahasa Banjar dapat melekat pada bentuk dasar verba, adjektiva, nomina atau preposisi. Bentuk klitika bahasa Banjar dapat dibedakan menjadi dua, yaitu proklitikasi dan enklitikasi.

2.2.1. Pronomina Persona Bentuk Proklitik

Pronomina bentuk proklitik secara fonologis terikat dengan kata yang mengikutinya (Kridalaksana, 1983:138). Persona bentuk proklitik ini merupakan variasi atau alomorf dari pronomina persona bentuk bebas.

Pronomina bentuk proklitik adalah *ku*, Pronomina persona *ku* adalah variasi bentuk dari *aku* 'saya'. Bentuk proklitik *ku* 'saya' mengacu pada persona pertama, dipakai dalam kontruksi yang menyatakan pelaku atau pemeran dalam kalimat pasif.

Contoh pemakaian dalam kalimat.

- a. *Kuhamput ikam mun kada bajauh.*
'Kulempar kamu kalau tidak menjauh.'
- b. *Imbah lawas mahadang kutulak saurangan.*
'Setelah lama menunggu kupergi sendirian'
- c. *Kuambil ratik nang bahamburan.*
'Kuambil sampah yang berserakan.'
- d. *Kudatangi rumahnya.*
'Kudatangi rumahnya.'
- e. *Kusarik banar wan inya.*
'Kumarah sekali dengan dia.'
- f. *Kumuar banar wan inya.*
'Kubenci sekali dengan dia.'

Dari contoh-contoh di atas tampak bahwa morfem terikat lekat kiri *ku* dapat melekat pada kelas kata verba (contoh 1-4) dan adjektiva (contoh 2-6) yang berfungsi sebagai subjek atau pelaku.

2.2.2. Pronomina Persona Bentuk Enklitik

Pronomina persona bentuk enklitik dalam bahasa Banjar merupakan bentuk ronomina yang paling produktif dalam pemakaiannya. Bentuk enklitika ini juga merupakan perubahan atau alomorf dari pronomina *kam* 'kamu', *nya* 'dia'.

Pronomina persona bentuk enklitik dapat berkonstruksi pada kelas kata verba, nomina, dan adjektiva. Pada kelas kata verba dan nomina persona bentuk enklitik bentuk yang muncul adalah *-kam*, *-nya*. Sedangkan pada kelas kata adjektiva bentuk enklitika yang muncul hanya *-nya*. Beberapa contoh dapat kita lihat pada kalimat berikut ini.

a. Enklitik yang Melekat pada Verba

Contoh pemakaian dalam kalimat

1. *Gawiankam* kada tuntung.
'Kerjamu tidak selesai.'
2. *Bacaankam* kada lancar.
'Bacaanmu tidak lancar.'
4. *Ulahankam* wadainya kada nyaman.
'Olahanmu kuenya tidak enak.'
5. *Jalannya* lambat banar.
'Jalannya lambat sekali.'
6. *Kambitannya* kada bagus.
'Jahitannya tidak rapi.'

b. Enklitik yang Melekat pada Nomina

1. *Rumahkam* ganal banar.
'Rumahmu besar sekali.'
2. *Anakkam* sudah barapa ikung?
'Anakmu sudah berapa orang?'
3. *Kuitankam* masih idupkah?
'Orangtuamu masih hidupkah?'
4. *Giginya* sudah kapinggahan.
'Giginya sudah patah.'
5. *Salawarnya* kagubiran.
'Celananya kebesaran.'

6. *Tuyukkannya banyak banar.*
'Tumpukkannya banyak sekali.'
- c. **Enklitik yang Melekat pada Adjektiva**
 1. *Langkarnya anak nyawa!*
'Cantiknya anakmu!'
 2. *Hancapnya bajalan!*
'Cepatnya berjalan!'
 3. *Labatnya hujan!*
'Derasnya hujan!'

Enklitik *-kam, -nya* yang melekat pada nomina berfungsi sebagai pemarkah milik yang berfungsi pronomina personal

3. Fungsi dan Peran Pronomina Persona

Kalimat dapat dianalisis secara fungsional, kategori, dan secara semantik. Dalam tulisan ini pronomina persona hanya dianalisis secara fungsional dan secara semantis. Secara fungsional kalimat terdiri atas subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan. Secara semantik kalimat itu terdiri atas peran agentif, pasien, bebefaktif, instrumental, objektif, lokatif, aktif, dan pasif (Verhaar, 1981:91).

Unsur-unsur pengisi fungsi dalam tataran sintaksis dapat menyatakan berbagai peran dalam tataran semantik sesuai dengan pernyataan yang dimunculkan dalam kalimat.

3.1 Pronomina Persona sebagai Subjek

Fungsi subjek dalam kalimat bahasa Banjar dapat diisi dengan peran agentif, yaitu yang melakukan tindakan yang dinyatakan oleh predikat.

- a. *Unda bamasak gasan baisukan.*
'Saya memasak untuk pagi.'
- b. *Ikam tulak daminian haja.*
'Kamu pergi sekarang juga.'
- c. *Nyawa maulah napa.*
'Kamu membuat apa.'
- d. *Ulun maunjun di pahumaan.*
'Saya memancing di sawah.'
- e. *Pian mangatam kayah siapa.*
'Kamu mengetam dengan siapa.'
- f. *Aku maitihinya tarus.*

- 'Saya memandangnya terus.'
g. *Sidin* *kada datang lagi*.
'Beliau tidak datang lagi.'

4. Ciri Pronomina Persona

Salah satu ciri pronomina adalah acuannya dapat berpindah-pindah karena bergantung kepada siapa yang menjadi pembicara atau penulis, yang menjadi pendengar/pembaca, dan siapa/apa yang dibicarakan. Pronomina dapat dikenali berdasarkan ciri fonologis, ciri morfologis, ciri sintaksis, dan ciri semantik.

4.1. Ciri Fonologis

Ciri fonologis pada pronomina dapat dilihat dalam perubahan fonologis yang terjadi karena perubahan pada fonem yang bersinggungan sebagai akibat pproses morfologis. Istilah perubahan fonem termasuk di dalamnya penambahan fonem, penghilangan fonem, dan pergantian fonem, dan perubahan tekanan yang menentukan bagian morfem (Kridalaksana, 1983:111). Tetapi dalam bahasa Banjar tidak ditemukan ciri morfologis tersebut.

4.2. Ciri Morfologis Pronomina

Dalam distribusi morfemisnya, pronomina dapat dikatakan antara bentuk terikat. Pronomina persona bentuk bebas adalah pronomina yang dapat berdiri sendiri secara leksikal seperti *aku*'saya', *ikam* 'kamu', *unda* 'saya', *nyawa* 'kamu', *pian* 'kamu', *kita* 'kita', *kami* 'kami', *ulun* 'saya'

Pronomina bentuk terikat pada pronomina persona bentuk klitika adalah persona yang secara fonologis sebagai morfem terikat.

Pronomina bentuk klitik yang melekat kanan atau enklitik adalah *ku*, *kam* untuk persona kedua dan *inya* untuk persona ketiga. Pronomina melekat kanan (enklitik) adalah bentuk-bentuk yang sangat produktif dalam bahasa Banjar.

Bentuk *-ku*, secara gramatikal mempunyai sifat bebas bentuk. Sifat bebas itu dapat dilihat pada contoh:

<i>salawarku</i>	'celanaku'
<i>salawar hanyarku</i>	'celana baruku'
<i>salawar hanyar adingku</i>	'celana baru adikku'

Bentuk *-ku* pada kata *salawarku* 'celanaku' tampaknya terikat pada bentuk *salawar* 'celana' tetapi dengan adanya bentuk-bentuk *salawar hanyarku* 'celana

baruku' dan *salawar hanyar adingku* 'celana baru adikku.'

4.3. Ciri Sintaksis

Di samping ciri morfologis telah diuraikan di atas, pronomina persona dalam bahasa Banjar juga mempunyai ciri sintaksis tertentu.

- a. Pronomina persona hanya dapat menduduki satu posisi yang pada umumnya diduduki nomina dalam tuturan sintaksis yaitu hanya subjek dalam sebuah kalimat yang berpredikat verba, seperti pada contoh berikut ini.

1. *Aku makan gaguduh.*
'Saya makan pisang goreng.'
2. *Ikam nukar bajukah.*
'Kamu membeli bajukah.'

- b. Pronomina persona dapat dijadikan bentuk ingkar kada 'tidak' di depannya.

Contoh pemakaian dalam kalimat.

1. *Unda manjuhut wadainya.*
'Saya mengambil kue'
2. *Aku mangambit bajukam.*
'Saya menjahit bajumu'

Jika kalimat (1) dan (2) diingkarkan menjadi

- 1a. *Kada unda yang manjuhut wadai inya.*
'Bukan saya yang mengambil kue dia.'
- 2b. *Kada aku nang mangambit bajukam.*
'Bukan saya yang menjahit bajumu.'

5. Penutup

Pronomina persona bahasa Banjar dapat dikelompokkan atas pronomina persona orang pertama tunggal, yaitu *aku* 'saya', *unda* 'saya', *ulun* , 'saya'. Pronomina persona orang kedua tunggal *ikam* 'kamu', *nyawa* 'kamu', *pian* 'kamu', dan *sidin* 'kamu'. Pronomina persona orang ketiga tunggal *inya* 'dia'. Pronomina persona pertama jamak *kami* 'kami', kita '*kita*'. Pronomina persona orang kedua jamak *ikam barataan* 'kamu semua', *sabarataan* 'semua', *samuaan* 'semua'.

Di antara ketiga pronomina persona tersebut hanya pronomina persona pertama dan kedua yang dipakai untuk mengacu kepada nomina insan secara mumi, sedangkan pronomina persona ketiga selain mengacu kepada nomina

insani juga dapat mengacu kepada yang bukan insani, misalnya benda, binatang, dan lain-lain.

Menurut bentuknya pronomina persona yang ditemukan dalam bahasa Banjar dapat digolongkan atas dua kategori, yaitu kategori pronomina persona bebas dan pronomina bentuk terikat atau bentuk klitik.

Dalam tataran fungsi sintaksis pronomina persona bentuk terikat hanya pemegang peran sebagai subjek.

Salah satu ciri pronomina adalah acuannya dapat berpindah-pindah karena bergantung kepada siapa yang menjadi pembicara atau penulis, yang menjadi pendengar atau pembicara, dan apa/siapa yang dibicarakan. Pronomina dapat dikenal berdasarkan ciri fonologis, ciri morfologis, dan ciri semantisnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alisyahbana, S. Takdir. 1960. *Tata Bahasa Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Pustaka Rakyat.
- Badudu, J.S. 1985. *Pelik-Pelik Bahasa Indonesia*. Bandung: Pustaka Prima.
- Hapip, Abdul Djebar. 1997. *Kamus Bahasa Banjar-Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kaswanti, Purwo, Bambang. 1984. *Deiksis dalam Bahasa Indonesia*. Cetakan I. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Keraf, Gorys. 1984. *Tata Bahasa Indonesia untuk Sekolah Lanjutan Atas*. Ende: Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti. 1983. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- Moeliono Anton M. dan Soejono Dardjowidjojo. 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Verhaar, J.W.M. 1977. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gajjar Mada Press.

PERILAKU SEMANTIS ADJEKTIVA BAHASA BANJAR HULU

HestiYana

1. Pendahuluan

Bahasa Banjar merupakan bahasa yang dipergunakan oleh suku Banjar sebagai bahasa pergaulan sehari-hari dalam kalangan penduduk di daerah Kalimantan Selatan. Selain itu, wilayah pemakaian bahasa Banjar juga melampaui batas wilayah Kalimantan Selatan, yaitu di desa-desa maupun di kota-kota Kalimantan Tengah dan Kalimantan Timur. Penyebaran bahasa Banjar yang cepat karena banyaknya persamaan dengan bahasa Indonesia. Persamaan itu demikian besar karena keduanya merupakan bahasa yang serumpun yaitu dari bahasa Melayu. Hal ini juga disebutkan Cence dan Uhlenbeck (1958:7-10) yang menganggap bahwa bahasa Banjar merupakan salah satu dialek Melayu.

Bahasa Banjar dibedakan atas dua dialek, yaitu: 1. bahasa Banjar Kuala (BBK); 2. bahasa Banjar Hulu (BBH). Adanya dua dialek itu didasarkan kepada perbedaan pemakaian kosa kata tertentu dan sistem bunyi vokal kedua dialek tertentu (Hapip, 1994:v).

Bahasa Banjar Hulu adalah bahasa yang tumbuh dan berkembang di wilayah hulu sungai, batas-batas daerah hulu sungai di sebelah utara dan timur ialah provinsi Kalimantan Timur, di sebelah barat ialah Kalimantan Tengah, di sebelah barat daya ialah Marabahan.

Wilayah Hulu Sungai ini terdiri dari enam kabupaten, yaitu Kabupaten Tapin dengan ibu kota Rantau, Kabupaten Hulu Sungai Selatan dengan ibu kota Kandungan, Kabupaten Hulu Sungai Tengah dengan ibu kota Barabai, Kabupaten Hulu Sungai Utara dengan ibu kota Amuntai dan Kabupaten Tabalong dengan ibu kota Tanjung, serta Kabupaten Balangan dengan ibu kota Paringin.

Bahasa Banjar Hulu merupakan sebuah bahasa daerah yang kedudukannya cukup penting di kawasan Kalimantan Selatan. Aktivitas komunikasi dalam keluarga dan antar warga di daerah ini menggunakan bahasa Banjar Hulu. Di dalam kedudukannya bahasa Banjar Hulu bukan hanya berfungsi sebagai lambang kebanggaan daerah, identitas daerah dan alat komunikasi dalam keluarga dan masyarakat, melainkan juga berfungsi sebagai

pendukung bahasa nasional dan bahasa pengantar di sekolah dasar di pedesaan pada tingkat permulaan serta pengembang dan pendukung kebudayaan daerah.

Penelitian terhadap bahasa daerah terutama bahasa Banjar Hulu sangat besar manfaatnya bagi pembinaan dan pengembangan bahasa daerah itu sendiri. Penelitian kebahasaan yang dilakukan terhadap bahasa daerah yang ada di Kalimantan Selatan sangat penting artinya dalam usaha memperoleh data kebahasaan yang sah, lengkap dan mendalam. Penelitian semacam ini merupakan landasan usaha dalam pembinaan dan pengembangan bahasa daerah yang bersangkutan dan sekaligus merupakan usaha penunjang dalam pembinaan, pengembangan, dan pembakuan bahasa nasional.

Penelitian tentang bahasa Banjar Hulu cukup banyak dilakukan oleh peneliti bahasa. Salah satunya yang berjudul *Bahasa Banjar Hulu* yang dikerjakan oleh Durasid dan Kawi pada tahun 1978. Penelitian ini diawali dengan uraian latar belakang bahasa Banjar, kemudian dilanjutkan dengan pemerian fonologi, morfologi, dan sintaksis. Walaupun semua tataran bahasa diteliti tetapi pendeskripsiannya belum menyeluruh. Pada tahun 1989, Kawi, dkk mengadakan penelitian tentang *Tata Bahasa Banjar*. Penelitian ini dimulai dengan uraian bahasa Banjar, dialek bahasa Banjar, variasi dialek bahasa Banjar. Kemudian dilanjutkan dengan kedudukan dan fungsi bahasa Banjar; serta pemerian fonologi; fonotaktik; morfofonemik dan kaidah-kaidah fonologi; morfologi; kata dan pembentukan kata; sintaksis bahasa Banjar; klausa bahasa Banjar; serta frase bahasa Banjar. Meskipun penelitian ini lebih lengkap dari sebelumnya tetapi pemerian mengenai perilaku semantis masih kurang.

Penelitian yang berjudul *Perilaku Semantis Adjektiva Bahasa Banjar Hulu* ini merupakan penelitian yang lebih khusus dari penelitian sebelumnya. Penelitian-penelitian yang terdahulu tidak membicarakan masalah adjektiva secara tuntas dan pendeskripsiannya belum menyeluruh, terutama dalam membicarakan perilaku semantis.

Penelitian ini juga bertujuan mendeskripsikan tipe-tipe adjektiva dilihat dari segi perilaku semantisnya. Dari segi semantis adjektiva itu meliputi: (1) adjektiva makna pemberi sifat; (2) adjektiva makna ukuran; (3) adjektiva makna warna; (4) adjektiva makna waktu; (5) adjektiva makna jarak; (6) adjektiva makna sikap batin; dan (7) adjektiva makna cerapan.

Langkah lebih lanjut, masing-masing tipe dipilih-pilih dalam kelompok yang lebih kecil. Identifikasi makna kata dilanjutkan dengan penelusuran sampai pada lokasi dan perbedaan unsur makna dengan kata lain yang mempunyai satu wilayah makna. Hasil yang diharapkan, yaitu terwujudnya sebuah masalah penelitian tentang perilaku semantis adjektiva bahasa Banjar

Hulu.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif sinkronik. Deskripsi yang berdasarkan data diusahakan sampai kepada interpretasi kualitatif. Dalam penelitian ini tidak diadakan perbandingan regional maupun temporal.

Di dalam pengumpulan data, kamus bahasa Banjar sangat penting karena kamus merupakan kumpulan kata yang memadai. Kedudukan informan juga sangat penting, terutama di dalam hal mengidentifikasi makna kata, mengingat makna kata yang ada di kamus sering tidak jelas batas-batasnya, artinya tidak menggambarkan makna yang spesifik yang dimiliki oleh suatu kata. Selain itu, digunakan metode penyimakan dari kehidupan sehari-hari untuk menjangkau adjektiva yang tidak terdapat di dalam data tertulis.

Di dalam tahap analisis data digunakan teknik parafrase yakni teknik yang dipakai untuk menentukan tipe-tipe makna adjektiva yang ada. Kemudian, sasaran penelitian ini adalah kata. Sumber kata pokok yang dipakai dalam penelitian ini ialah kamus bahasa Banjar. Hal ini dilakukan mengingat kamus dapat memberikan informasi perbendaharaan kata suatu bahasa yang jumlahnya memadai.

2. Kerangka Teori

Jenis pendekatan semantik yang dipergunakan di dalam penelitian ini adalah semantik leksikal, bukan semantik gramatikal. Dengan demikian, penelitian ini hanya melibatkan kata sebagai objek garapan. Oleh karena kata ada yang bermakna lugas dan bermakna perluasan, maka di dalam tulisan ini hanya diamati makna lugas atau denotatif, pendekatan yang dipilih adalah pendekatan lingual.

Teori yang dipergunakan untuk menganalisis data, yaitu teori yang bertalian dengan analisis komponen makna leksikal seperti diuraikan oleh Nida di dalam *Componential Analysis of Meaning*. Teori itu didasarkan pada suatu asumsi bahwa satuan leksikal menyatakan kesatuan makna yang bersistem atau mengandung konfigurasi makna yang terkecil. Teori itu dipergunakan untuk mengidentifikasikan komponen makna leksikal adjektiva bahasa Banjar Hulu.

Prosedur analisis komponen pembeda yang dilakukan yaitu dengan menyeleksi serangkaian makna yang berkolokasi yang akan membentuk satu wilayah makna serta mendefinisikan makna kata-kata tersebut.

2.1 Pengertian Adjektiva

Keraf (1991:91) mengatakan bahwa kata sifat (adjektiva) adalah semua kata yang dapat mengambil bentuk *se + reduplikasi + nya*, serta dari sudut fraseologis dapat diperluas dengan *lebih, paling, sekali, amat*.

Moeliono (1988:209) mendefinisikan kata sifat atau kata keadaan adalah kata yang dipakai untuk mengungkapkan sifat atau keadaan orang, benda, atau binatang.

Alwi, dkk (2003:171) mengemukakan bahwa kata sifat (adjektiva) adalah kata yang memberi keterangan yang lebih khusus tentang sesuatu yang dinyatakan oleh nomina dalam kalimat. Adjektiva yang memberi keterangan terhadap nomina itu berfungsi atributif. Keterangan itu dapat mengungkapkan suatu kualitas atau keanggotaan dalam suatu golongan. Selanjutnya juga dapat berfungsi sebagai predikat dan adverbial kalimat. Fungsi predikatif dan adverbial itu dapat mengacu ke suatu keadaan. Adjektiva juga dicirikan oleh kemungkinannya menyatakan tingkat kualitas dan tingkat bandingan acuan nomina yang diterangkannya.

Kridalaksana (2005:59) mengatakan bahwa adjektiva adalah kategori yang ditandai oleh kemungkinannya untuk (1) bergabung dengan partikel *tidak*, (2) mendampingi nomina, atau (3) didampingi partikel seperti *lebih, sangat, agak*, (4) mempunyai ciri-ciri morfologis seperti *-er* (dalam *honorer*), *-if* (dalam *sensitif*), *-i* (dalam *alami*), atau (5) dibentuk menjadi nomina dengan konfiks *ke-an* (dalam *keadilan, keyakinan*).

Dilihat dari segi pemakaian bahasa, adjektiva tidak pernah berdiri sendiri, adjektiva berfungsi sebagai atribut nominal. Atribut itu, jika dilihat dari segi maknanya, dapat dikelompokkan dalam berbagai tipe makna, kalau ditelusuri lebih jauh, perbendaharaan konsep makna tipe tertentu yang dimiliki oleh bahasa-bahasa di dunia tidak sama. Misalnya, jumlah kata yang mengatakan “warna” dalam bahasa Inggris tidak sama dengan jumlah kata yang menyatakan “warna” dalam bahasa Indonesia. Penelitian ini akan dapat memberikan gambaran perbendaharaan konsep makna adjektiva dalam bahasa Banjar Hulu.

2.2 Perilaku Semantis Adjektiva

Keraf (1991:91) membagi macam-macam kata sifat berdasarkan segi semantiknya, yakni: (1) deskripsi warna; (2) deskripsi ukuran; (3) deskripsi suasana hati; (4) deskripsi kualitas; dan (5) deskripsi pencerapan; berikut penjelasannya.

1. Deskripsi Warna

Kata-kata sifat yang mendeskripsikan warna dalam bahasa Indonesia adalah: hitam, putih, merah, hijau, kuning, dan biru yang merupakan kata asli. Nama-nama warna lain merupakan turunan atau pinjaman, yaitu abu-abu, kelabu, coklat, ungu, orange, merah jambu, merah darah, dan burik.

2. Deskripsi Ukuran

Kata-kata sifat yang mendeskripsikan ukuran (berat, luas, panjang, waktu) adalah: luas, sempit, ringan, tinggi, rendah, panjang, lebar, pendek, dangkal, dalam, tebal, tipis, jauh, dekat, dingin, panas, kecil, besar, baru, lama, tua, muda, cepat, lambat, dan singkat. Untuk mengetahui sebuah kata sifat termasuk kelompok ini, dapat dilakukan dengan menambah keterangan mengenai ukurannya itu. Biasanya kata sifat yang dipakai untuk menyatakan ukuran adalah kata sifat yang mempunyai kedudukan lebih.

3. Deskripsi Suasana Hati

Sebuah kelompok yang lain dari kata-kata sifat adalah kata sifat yang mendeskripsikan suasana hati seseorang, seperti: senang, sedih, gembira, susah, bahagia, perih, dan terharu.

4. Deskripsi Kualitas

Kata-kata sifat yang termasuk dalam kelompok kualitas, dapat mendeskripsikan kualitas fisik, mental dan moral, seperti keras, lembut, empuk, lunak, sukar, gampang, mudah, canggih, rumit, cair, kental, jinak, liar, lurus, bengkok, tajam, tumpul, bundar, bulat, lonjong, matang, mentah, kikir, pelit, murah, mahal, boros, kaya, miskin, ceroboh, seksama, malu, adil, kejam, lalim, pintar, pandai, alim, bodoh, dungu, bijaksana, curang, culas, teduh, tenang, rebut, kacau, dan lucu.

5. Deskripsi Pencerapan

Kata-kata sifat yang menggambarkan deskripsi pencerapan mempunyai pertalian dengan apa yang dicerap oleh panca indera, yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman, peraba dan perasa (cita rasa). Kata-kata untuk mendeskripsikan pencerapan itu adalah:

Penglihatan : terang, gelap, jelas, kabur, kotor, bersih, gemerlap, suram.

Pendengaran : jelas, kabur.

Penciuman : busuk, harum, semerbak, wangi.

Peraba : tajam, tumpul, kasar, keras, lembut, basah, kering, lembab.

Cita Rasa : pahit, asam, manis, kelat, tawar, pedas.

Alwi, dkk (2003:172) mengatakan kelas adjektiva menunjukkan adanya dua tipe pokok, yakni: adjektiva bertaraf dan adjektiva tak bertaraf. Adjektiva

bertaraf merupakan adjektiva yang mengungkapkan suatu kualitas, sedangkan adjektiva tak bertaraf yang mengungkapkan keanggotaan dalam suatu golongan. Perbedaan antara adjektiva bertaraf dan adjektiva tak bertaraf ini bersangkutan dengan mungkin tidaknya adjektiva tersebut menyatakan berbagai tingkat kualitas dan berbagai tingkat bandingan. Berikut penjelasannya.

1. Adjektiva Bertaraf

Adjektiva bertaraf dapat dibagi menjadi 7 macam, antara lain: (a) adjektiva pemerisifat, (b) adjektiva ukuran, (c) adjektiva warna, (d) adjektiva waktu, (e) adjektiva jarak, (f) adjektiva sikap batin, dan (g) adjektiva cerapan.

(a) Adjektiva pemerisifat

Adjektiva pemerisifat yaitu memerikan kualitas dan intensitas yang bercorak fisik atau mental.

Contoh:

aman	ganas
bersih	kebal
indah	dingin

(b) Adjektiva Ukuran

Adjektiva ukuran yaitu mengacu ke kualitas yang dapat diukur dengan ukuran yang sifatnya kuantitatif.

Contoh:

berat	pendek	tebal	lapang
ringan	kecil	tipis	sempit
tinggi	besar	renik	longgar

(c) Adjektiva warna

Adjektiva warna yaitu adjektiva yang mengacu kepada warna.

Contoh:

merah	hitam
kuning	putih
hijau	jingga
biru	lembayung

Selain itu banyak warna lain yang diambil dari nama buah atau tumbuhan, seperti *cokelat*, *sawo (matang)*, *kopi (susu)*. Di samping itu, terdapat pula beberapa unsur serapan dari bahasa asing, seperti *oranye* dan *krem*. Corak warna *merah*, *kuning*, *hijau*, *hitam*, dan *putih* dinyatakan sebagai berikut:

- | | |
|---------------|--------------|
| 1) merah bata | merah merang |
| merah hati | merah padam |

- | | | |
|----|-----------------|-----------------|
| | merah jambu | merah saga |
| 2) | kuning gading | kuning emas |
| | kuning langsung | kuning telur |
| 3) | hijau gadung | hijau maya-maya |
| | hijau lumut | hijau daun |
| 4) | biru gerau | biru laut |
| | biru langit | biru lebam |
| 5) | hitam arang | hitam lotong |
| | hitam kumbang | hitam manis |
| 6) | putih kuning | putih merah |
| | putih lesi | putih timah |

Selanjutnya dijelaskan, jika warna hendak diberi nuansa maka dapat dipakai pewatas seperti *muda* dan *tua* di sebelah kanan adjektiva warna serta pewatas *semu* yang dipakai di muka adjektiva. Dalam frasa adjektival tersebut *muda* mempunyai makna 'agak pucat' atau 'kurang gelap', sedangkan *tua* bermakna 'agak kehitam-hitaman' atau 'sangat', *semu* mempunyai makna 'agak' atau 'sedikit'. Contoh:

biru muda, merah muda, kuning muda

hijau tua, merah tua, biru tua

semu merah, semu kuning

Di samping itu, nama warna dapat pula diperoleh dengan menggabungkan dua warna dengan unsur keduanya dalam bentuk ulang. Contoh:

biru kehijau-hijauan

kelabu kehitam-hitaman

cokelat kemerah-merahan

hijau kekuning-kuningan

(d) Adjektiva waktu

Adjektiva waktu yaitu adjektiva yang mengacu ke masa proses, perbuatan, atau keadaan berada atau berlangsung sebagai pewatas.

Contoh:

lama

lambat

segera

larut

jarang

mendadak

sering

singkat

cepat

(e) Adjektiva jarak

Adjektiva jarak yaitu adjektiva yang mengacu ke ruang antara dua benda, tempat, atau maujud sebagai pewatas nomina.

Contoh:

jauh	rapat
dekat	renggang
lebat	akrab
suntuk	

(f) Adjektiva sikap batin

Adjektiva sikap batin yaitu adjektiva yang bertalian dengan pengacuan suasana hati atau perasaan.

Contoh:

bahagia	kasih
bangga	ngeri
benci	pening

(g) Adjektiva cerapan

Adjektiva cerapan yaitu adjektiva yang bertalian dengan pancaindera, yakni penglihatan, pendengaran, penciuman atau penghiduan, perabaan, dan pencitarasaan.

Contoh:

Penglihatan	: gemerlap, suram, terang
Pendengaran	: bising, garau, jelas, merdu, nyaring, serak
Penciuman	: anyir, busuk, hancing, harum, semerbak, tengik, wangi
Perabaan	: basah, halus, kasar, keras, kesat, lembab, lembut, licin, tajam
Pencitarasaan	: asam, enak, kelat, lezat, lemak, manis, pahit, payau, sedap, tawar.

2. Adjektiva Tak Bertaraf

Adjektiva tak bertaraf merupakan adjektiva yang menempatkan acuan nomina yang diwatasinya di dalam kelompok atau golongan tertentu. Kehadirannya di dalam lingkungan tersebut tidak dapat bertaraf-taraf. Sesuatu ada di dalamnya atau di luarnya.

Contoh:

abadi	lancung
buntu	mutlak
gaib	tunggal

Selain itu yang termasuk di dalam kelompok ini adjektiva bentuk, seperti:

bundar	lonjong
bengkok	lurus
bulat	

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Keraf (1991:91) membagi macam-macam adjektiva berdasarkan segi semantik menjadi lima macam, yakni: (1) deskripsi warna; (2) deskripsi ukuran; (3) deskripsi suasana hati; (4) deskripsi kualitas; (5) deskripsi pencerapan; sedangkan Alwi, dkk (2003:172) mengemukakan bahwa kelas adjektiva menunjukkan adanya dua tipe pokok, yakni adjektiva bertaraf dan adjektiva tak bertaraf. Adjektiva bertaraf dibagi lagi menjadi tujuh macam, yakni: (1) adjektiva makna pemberi sifat; (2) adjektiva makna ukuran; (3) adjektiva makna warna; (4) adjektiva makna waktu; (5) adjektiva makna jarak; (6) adjektiva makna sikap batin; dan (7) adjektiva makna cerapan.

Secara umum, tidak ada perbedaan pendapat antara Keraf (1991) dan Alwi, dkk (2003) hanya pada pengklasifikasiannya saja yang lebih khusus dilakukan Alwi, dkk (2003). Dalam penelitian ini, pembahasan lebih mengacu kepada teori yang dikemukakan Alwi, dkk (2003) karena dianggap pendeskripsianya lebih khusus dan mendalam.

3. Pembahasan

Perilaku semantis adjektiva bahasa Banjar Hulu terdiri dari dua tipe pokok, yakni adjektiva bertaraf dan adjektiva tak bertaraf. Adjektiva bertaraf mengungkapkan suatu kualitas, sedangkan adjektiva tak bertaraf mengungkapkan keanggotaan dalam suatu golongan. Adjektiva bertaraf dalam bahasa Banjar Hulu meliputi: (1) adjektiva pemberi sifat; (2) adjektiva ukuran; (3) adjektiva warna; (4) adjektiva waktu; (5) adjektiva jarak; (6) adjektiva sikap batin; dan (7) adjektiva cerapan yang terbagi lagi, yakni: (a) cerapan penglihatan; (b) cerapan pendengaran; (c) cerapan penciuman; (d) cerapan perabaan; serta (e) cerapan pencitarasaan.

3.1 Adjektiva Bertaraf

Adjektiva bertaraf dalam bahasa Banjar Hulu meliputi sebagai berikut:

1) Adjektiva pemberi sifat

Adjektiva pemberi sifat merupakan adjektiva yang memerikan kualitas dan intensitas yang bercorak fisik atau mental.

Contoh:

- | | |
|-------------|------------------------|
| (1) aga | 'gagap' |
| (2) aman | 'aman' |
| (3) bagus | 'bagus, cantik, indah' |
| (4) bangang | 'bodoh, bebal' |
| (5) bangal | 'bengal, tolol' |
| (6) barasih | 'bersih' |

(7) barangat	'panas'
(8) batat	'tolol'
(9) bingkang	'bagus, indah, gagah, cakap'
(10) bigas	'sembuh, segar'
(11) bisa	'pandai'
(12) bunga	'cantik'
(13) bungul	'bodoh, tolol'
(14) buntak	'gemuk dan besar, pendek'
(15) cacat	'cacat'
(16) campa	'(orang) pendek, cebol'
(17) cindatan	'cepat hapal, cepat mengerti, cerdas'
(18) culu	'jelek'
(19) dabut	'yang paling jelek'
(20) daknal	'gemuk dan pendek, tidak berpotongan'
(21) dingin	'dingin'
(22) disap	'panas dingin (badan), rasa demam'
(23) dugal	'bengal'
(24) ga'as	'ganas'
(25) gagah	'gagah'
(26) gamang	'tidak langsing (bentuk yang hampir sama antara bagian pangkal, tengah, dan ujung'
(27) gampal	'gempal'
(28) ganas	'ganas'
(29) gigiran	'latah'
(30) hangat	'hangat, panas'
(31) hilay	'bersih'
(32) hukama	'hukama, cerdik pandai'
(33) huling	'bodoh, tolol'
(34) humap	'gerah, kepanasan'
(35) humbap	'panas, kepanasan (angin kering)'
(36) hungang	'tolol, bloon'
(37) igat	'kotor'
(38) juju	'tidak lancar (untuk membaca)'
(39) kabal	'kebal'
(40) kacuk	'lemah, tidak berdaya'
(41) kahut	'kebal'
(42) kucapang	'kotor, penuh kotoran'
(43) kuringkay	'kurus, tinggal tulang'
(44) kurisa, kurisaan	'kurus dan kotor'

(45) kuyut	'lemah, sakit-sakitan'
(46) lamah	'lemah'
(47) lamak	'gemuk'
(48) lampas	'kurus'
(49) langay	'bersih (dari rumput)'
(50) langis	'bersih'
(51) langkar	'cantik'
(52) laring	'bersih'
(53) licuk	'lemah'
(54) lilu	'bodoh, bloon'
(55) lingay	'bersih (dari rumput)'
(56) lintip	'makin kurus'
(57) mampunut	'gemuk sintal'
(58) mamputun	'gemuk sintal'
(59) manjapaw	'gemuk tidak padat'
(60) manting	'kurus, langsing'
(61) mu'ul	'bandel, keras kepala'
(62) muntak	'pendek dan besar'
(63) muring	'kotor'
(64) nakal	'nakal'
(65) pacak	'cerdik'
(66) panas	'panas'
(67) pilat	'(ucapan yang tidak sempurna karena lidah tidak dapat mencapai titik artikulasi secara tepat)'
(68) purici	'pengotor'
(69) radang	'panas'
(70) rajin	'rajin'
(71) ramping	'ramping'
(72) randah	'rendah, pendek'
(73) rangking	'ramping'
(74) rasuk	'cocok'
(75) rigat	'kotor'
(76) ringis	'kotor'
(77) ringkay	'kurus'
(78) ringking	'langsing'
(79) saing	'rajin'
(80) siang	'bersih'
(81) suak	'lemah, loyo'

(82) ta'al	'kotor'
(83) taguh	'kebal'
(84) tamam	'tegap, kuat'
(85) tambuk	'bodoh, tolol'
(86) tuam	'panas'

2) Adjektiva Ukuran

Adjektiva ukuran merupakan adjektiva yang mengacu ke kualitas yang dapat diukur dengan ukuran yang sifatnya kuantitatif.

Contoh:

(1) aghar	'sedang, cukup'
(2) aghari	'sedang, cukup (ukuran)'
(3) atis	'timbangan berat sebelah, tidak berimbang'
(4) baduk	'besar, tebal'
(5) barat	'berat'
(6) basar	'besar'
(7) bidang	'lembar'
(8) bidas	'ukuran, lingkaran, dengan mempertemukan ibu jari kiri dengan ibu jari kanan, jari tengah kiri dengan jari tengah kanan'
(9) burungan	'ukuran 10x10 rentangan dua tangan'
(10) buting	'satuan hitungan benda'
(11) capak	'rendah'
(12) cumpak	'pendek'
(13) cuntang	'liter'
(14) dabar	'lembar'
(15) dabil	'lembar (tanah)'
(16) dabit	'ukuran 10x10 rentangan dua tangan'
(17) danak	'(potongan) gemuk pendek'
(18) dapa	'ukuran 10x10 rentangan dua tangan'
(19) darandan	'tipis (transparan)'
(20) gabar	'lembar, helai (kertas)'
(21) galir	'longgar'
(22) ganal	'besar'
(23) gibir	'longgar'
(24) gubih	'longgar'
(25) gubir	'longgar'
(26) gubur	'longgar'
(27) gulak	'longgar'

(28) halay	'lembar'
(29) halus	'kecil'
(30) hampul	'ringan, enteng'
(31) nancaw	'jangkung, kurus tinggi'
(32) handap	'pendek'
(33) hular	'satuan hitungan untuk sesuatu yang berbentuk panjang'
(34) hundap	'pendek'
(35) indik	'rendah, pendek (orang)'
(36) igi	'biji (hitungan satuan)'
(37) iji	'biji (hitungan satuan)'
(38) ikung	'orang, ekor (hitungan satuan)'
(39) jagur	'besar dan tinggi (orang)'
(40) jajay	'tipis'
(41) kacil	'kecil'
(42) kacut	'kecil, kecil sekali'
(43) kandal	'tebal'
(44) kantat	'kecil'
(45) karat	'karat (ukuran besar intan, kadar emas)'
(46) kariup	'kecil, sempit'
(47) katul	'ringan'
(48) kilan	'(ukuran panjang) rentangan antara ibu jari dengan jari tengah'
(49) kilu	'kilo'
(50) kipit	'sempit'
(51) kising	'kecil, kerdil'
(52) kuyan	'(ukuran, takaran) 200 kaleng'
(53) labung	'besar'
(54) lambar	'lembar, helai'
(55) lambaw	'besar'
(56) lambing	'panjang, besar'
(57) lancaw	'panjang'
(58) landing	'panjang'
(59) landung	'tinggi (hari)'
(60) lapang	'lapang'
(61) libar	'lebar'
(62) lidang	'luas, lapang'
(63) ligar	'luas, lapang'
(64) limampay	'semampai (tinggi)'

(65) limbi	'panjang, besar (bibir,telinga)'
(66) limbung	'tinggi'
(67) lipis	'tipis'
(68) litar	'liter'
(69) liwir	'lebar dan besar'
(70) luas	'lebar, luas'
(71) nipis	'tipis'
(72) pancaw	'tinggi (orang)'
(73) panjang	'panjang'
(74) piat	'(ukuran berat intan)'
(75) pindik	'pendek'
(76) ringkaw	'tinggi (badan manusia/binatang)'
(77) rinjaw	'tinggi besar'
(78) ritis	'kecil'
(79) rungkaw	'tinggi besar'
(80) tabal	'tebal'
(81) tail	'tihil (ukuran berat)'
(82) tinggi	'tinggi'
(83) ugar	'besar'

3) Adjektiva Warna

Adjektiva warna merupakan adjektiva mengacu ke berbagai warna.

Contoh:

(1) hijau	'hijau'
(2) baling	'belang'
(3) biru	'biru'
(4) cimut	'warna hitam sekeliling mulut (bekas koreng)'
(5) dauk	'(warna) abu-abu'
(6) habang	'merah'
(7) hirang	'hitam'
(8) jingga	'jingga'
(9) kuning	'kuning'
(10) latat	'warna hitam (bekas asap api, lampu)'
(11) minglaw	'hitam mengkilat'
(12) nila	'nila (warna)'
(13) purintikan	'warna bintik-bintik putih di atas warna dasar lain'
(14) putih	'putih'
(15) ungu	'ungu'

4) Adjektiva Waktu

Adjektiva waktu merupakan adjektiva yang mengacu ke masa proses, perbuatan, atau keadaan berada atau berlangsung sebagai pewatas.

Contoh:

(1) ancap	'cepat, lekas, segera'
(2) balibir	'lari dengan cepat'
(3) banyay	'lambat, lamban'
(4) bayut	'(lamban), lembek, lemah, lentur'
(5) cakasi	'lekas, cepat'
(6) capat	'cepat'
(7) caracat	'cepat, lancer'
(8) ceples	'cepat'
(9) dadas	'gegas, cepat'
(10) dahulu	'(waktu) dahulu, dulu'
(11) dasak	'desak, tergesa-gesa'
(12) dini	'sekarang'
(13) daini	'sekarang'
(14) dudi	'nanti'
(15) gagas	'gegas, segera'
(16) galapah	'tergesa-gesa'
(17) galupuh	'tergesa-gesa'
(18) galay	'lamban, perlahan, lambat'
(19) gamat	'pelan'
(20) garusuh	'tergesa'
(21) gasak	'gegas'
(22) gasut	'cepat, segera, dadak'
(23) gayugup	'cepat'
(24) gimit	'pelan, lambat'
(25) damini	'sekarang'
(26) daradatan	'lambat'
(27) gupuh	'tergesa-gesa'
(28) hadian	'mulai dari tadi, sedari tadi'
(29) halam	'semalam, dahulu'
(30) hintadi	'tadi'
(31) ilun	'lambat'
(32) isuk	'besok'
(33) jarang	'jarang'
(34) jukut	'lambat'
(35) kamarian	'kemarin'

Balai Bahasa Banjarmasin

(36) kasi	'cepat'
(37) kujul, kujul-kujul	'tergesa-gesa'
(38) kumut, kumut-kumut	'lamban, pelan sekali (dalam bekerja)'
(39) laju	'laju, cepat, segera'
(40) lakas	'lekas, cepat, segera'
(41) lalay	'lalai, lambat'
(42) lambat	'lambat'
(43) lancing	'laju sekali'
(44) landang	'lama'
(45) lanjing	'laju sekali'
(46) lat	'lambat'
(47) lawas	'lama'
(48) rancak	'acap (kali), sering'
(49) samalam	'kemarin, dahulu'
(50) saput	'tergesa-gesa'
(51) satumat	'sebentar'
(52) sawadini	'sekarang'
(53) sawat	'dini, cepat'
(54) sigap	'sigap, cepat'
(55) sigra	'segera, lekas, cepat'
(56) singkat	'singkat'
(57) sungsung	'dini, cepat'
(58) tadi	'tadi'
(59) tang	'tiba-tiba'
(60) usang	'lama'

5) Adjektiva Jarak

Adjektiva jarak merupakan adjektiva yang mengacu ke ruang antara dua benda, tempat, atau maujud sebagai pewatas nomina.

Contoh:

(1) jambar	'rindang, rimbun'
(2) jauh	'jauh'
(3) lanjar	'jauh'
(4) labat	'lebat'
(5) lajang	'jauh'
(6) landing	'jauh'
(7) lanjar	'jauh'
(8) lantaw	'jarang (antara dua ruas)'
(9) misra	'rapat sekali'

(10) parak	'dekat'
(11) paran	'dekat'
(12) pilar	'jauh (lari)'
(13) ramba	'rimbun, lebat'
(14) rampi	'dekat, intim (hubungan)'
(15) ranggang	'renggang'
(16) rapak	'dekat'
(17) rapat	'rapat'
(18) rindang	'rindang'
(19) rupak	'dekat'
(20) rupit	'dekat'
(21) tara	'jarang'

6) Adjektiva Sikap Batin

Adjektiva sikap batin merupakan adjektiva yang bertalian dengan pengacuan suasana hati atau perasaan.

Contoh:

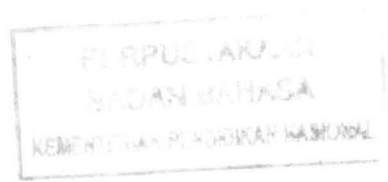
(1) angak	'(sakit) parah, tidak berdaya'
(2) apik	'hemat'
(3) array	'senang, pamer'
(4) atung	'taat, berbudi'
(5) baik	'baik'
(6) baiyik	'baik'
(7) bakbur	'boros'
(8) bambung	'nakal'
(9) bandu	'sendu, sedih'
(10) bimbang	'bimbang'
(11) bingung	'bingung'
(12) buar	'boros, menghabiskan saja'
(13) buhir	'(hati) jahat, dengki'
(14) burisit	'takut'
(15) cagak	'kaget, (ter) pesona'
(16) cakah	'sombong, congkak'
(17) calutak	'suka meminta (tanpa rasa malu)'
(18) cangkal	'rajin, ulet, tekun, gigih'
(19) culas	'culas, curang'
(20) cumpir	'lemah'
(21) curiga	'curiga'
(22) dagil	'jahat'

(23) dangas	'pemarah, tidak sabar'
(24) dangki	'dengki'
(25) duga	'duga, kira'
(26) dulak	'bosan'
(27) ingkin	'lokek, pelit'
(28) gair	'takut, kuatir'
(29) gagaraman	'cemas, kuatir, was-was'
(30) gaha	'rakus'
(31) gahak	'rakus'
(32) gahang	'rakus'
(33) gahap	'rakus'
(34) gantar	'takut'
(35) garing	'sakit'
(36) gila	'gila'
(37) ginjah	'gelisah, tidak tenang'
(38) giris	'ngeri, takut'
(39) guguh	'duga'
(40) gugup	'gugup, grogi'
(41) gulisah	'gelisah'
(42) gumbira	'gembira'
(43) gusar	'gusar, marah'
(44) guyut	'lemah, sakit-sakitan'
(45) hajin	'suka'
(46) halas	'ikhlas'
(47) hara	'was-was, kuatir'
(48) haran	'boros, tidak efisien'
(49) harap	'harap'
(50) harat	'hebat, sombong'
(51) haray	'senang'
(52) hawat	'segar, malas'
(53) hawatir	'kuatir'
(54) haya	'kuatir, was-was'
(55) hilap	'khilap, lupa'
(56) himung	'senang, gembira'
(57) hiran	'heran'
(58) hiri	'iri'
(59) huas	'was-was'
(60) igul	'acuh, hirau, peduli'
(61) ihlas	'ikhlas'

(62) ikar	'curang, licik, culas'
(63) inga	'pesona'
(64) inggit, inggit-inggit	'ragu-ragu, bimbang'
(65) jahat	'jahat'
(66) judas	'judes, licik'
(67) jujur	'jujur, lurus hati'
(68) kabuliangan	'kaget, (sangat) terkejut, panik'
(69) kagum	'tidak bisa bersuara, kagum, takjub'
(70) kajam	'kejam'
(71) kajut	'kejut'
(72) kapati	'jera'
(73) karahing	'pemarah, lekas naik darah'
(74) karamput	'dusta, bohong'
(75) karindangan	'rindu, jatuh hati'
(76) kasal	'kesal, tidak ikhlas'
(77) kasian	'kasihan'
(78) kasih	'kasih'
(79) katuju	'senang, suka'
(80) kawatir	'kuatir'
(81) kijing	'malu'
(82) kikit	'kikir, pelit, lokek, bahlil'
(83) kincup	'takut'
(84) kiraw	'(ter) kejut'
(85) kulir	'malas'
(86) kuluh	'serakah'
(87) kumat	'kikir, pelit'
(88) kuncut	'takut'
(89) kunyur, kunyur-kunyur	'lemah, lembek'
(90) kurisit,	takurisit'kecut, takut'
(91) kutup-kutup	'cemas, kuatir'
(92) lali	'lupa, linglung'
(93) langsar	'gelisah'
(94) laning	'pening, pusing'
(95) lanjji	'genit'
(96) lara	'hemat, efisien'
(97) layaw	'lupa ingatan'
(98) macal	'bandel, nakal, bengal (untuk anak-anak)'
(99) malas	'malas'
(100) malu	'malu'

(101)	mamal	'bengal, keras kepala'
(102)	mambungah	'manja'
(103)	mandam	'tertegun'
(104)	maras	'kasihan, melas, iba'
(105)	marut	'malas'
(106)	masgul	'heran'
(107)	mauk	'pening, mabuk'
(108)	maun	'pening, mabuk'
(109)	marma	'ngeri'
(110)	mawah	'was-was, khawatir'
(111)	minik	'pening'
(112)	muar	'jengkel, benci'
(113)	muratap	'rajin dan ulet bekerja'
(114)	muyak	'bosan, jemu'
(115)	palar	'hemat'
(116)	palili	'rewel'
(117)	pangsing	'pusing'
(118)	pansing	'pusing'
(119)	piang	'kuatir, takut'
(120)	pilu	'pilu'
(121)	pinik	'pusing (kepala)'
(122)	puas	'puas'
(123)	purisit	'penakut'
(124)	purun	'sampai hati'
(125)	pusang	'kalut (pikiran)'
(126)	putar	'pusing'
(127)	ragu	'ragu'
(128)	rambang	'bimbang, ragu-ragu'
(129)	rawan	'rawan (hati)'
(130)	rigi	'suka, senang'
(131)	nila	'rela'
(132)	sabar	'sabar'
(133)	sadih	'sedih'
(134)	sandu	'sendu'
(135)	sangit	'sengit, marah'
(136)	sangkal	'tidak ikhlas'
(137)	sapala	'puas'
(138)	sarakah	'serakah'
(139)	sarik	'marah'

(140) asal	'sesal, kesal'
(141) satia	'setia'
(142) sayang	'sayang'
(143) sigar	'sehat'
(144) sihat	'sehat'
(145) sirung	'curang'
(146) sucing	'jujur'
(147) suka	'suka, senang'
(148) supan	'malu'
(149) tagar	'tegar, kuat'
(150) taha	'was-was, khawatir'
(151) takutan	'takut'
(152) tanang	'tenang'
(153) timburu	'cemburu'
(154) tulus	'tulus'
(155) ulay	'malas'
(156) ungah	'manja, pongah'
(157) wangal	'bengal, bandel, nakal'
(158) wani	'berani'
(159) waras	'sembuh, sehat'
(160) yakin	'yakin'



7) Adjektiva Cerapan

Adjektiva cerapan merupakan adjektiva yang bertalian dengan pancaindera, yakni penglihatan, pendengaran, penciuman atau penghiduan, perabaan, dan pencitarasaan.

Contoh:

a. Penglihatan

(1) calung	'cekung, celung (mata)'
(2) ciling	'lotot'
(3) dicer	'kelap-kelip (cahaya)'
(4) gilap	'kilap, bercahaya'
(5) girap	'kilau'
(6) halimun	'kabut, terlindung (dari cahaya matahari)'
(7) hindang	'semarak, menyala (pakaian), bercahaya'
(8) kabur	'kabur (penglihatan)'
(9) kabus	'kabur'
(10) kadap	'gelap'
(11) kalam	'agak gelap'

(12) kalas	'tidak cerah'
(13) kaur	'kabur (penglihatan)'
(14) kilap	'kilap, cahaya'
(15) krip	'redup, kecil (untuk pelita)'
(16) kudup	'redup'
(17) kurup	'redup, kecil (untuk pelita)'
(18) maur	'kabur'
(19) picak	'buta'
(20) salaw	'cahaya'
(21) samara	'samara, tidak jelas'
(22) sarbu	'kabur (tidak jelas)'
(23) silaw	'silau'
(24) sinar	'sinar, cahaya'
(25) tarang	'terang'
(26) tayang, tayang-tayang	'jelas-jelas, nampak sekali'

b. Pendengaran

(1) bisik	'bisik'
(2) bising	'bising'
(3) bisu	'bisu'
(4) bungkam	'diam, tak bersuara'
(5) cablung	'cemplung (bunyi benda jatuh di air)'
(6) cicit	'bunyi tikus'
(7) cakup	'makan dengan bunyi kup-kup'
(8) capaw	'bunyi pukulan, bunyi benda jatuh ke air'
(9) dabaw	'bunyi benda jatuh'
(10) dabuk	'bunyi benda jatuh'
(11) dabus	'bunyi benda jatuh'
(12) daguy	'bunyi benda jatuh/rebah'
(13) dangung	'dengung'
(14) darudut	'bunyi yang tertahan'
(15) dasaw	'bunyi angin/hujan'
(16) diam	'diam'
(17) dum	'bunyi tembakan'
(18) gadabak	'gedebuk (bunyi benda jatuh, langkah khaki)'
(19) gadagum	'bunyi letusan meriam, bom, petir'
(20) gadaguy	'bunyi benda besar rebah/jatuh'
(21) gadungkaran	'rebut (bunyi benda berjatuh)'
(22) gaduh	'rebut'

(23) gadungkangan	'(bunyi kaleng/barang besar berjatuhan)'
(24) gagar	'(bunyi) gelegar'
(25) galagar	'(bunyi) gelegar'
(26) galu	'rebut'
(27) galuduk	'bunyi seperti gerakan tikus di geladak'
(28) galut	'ramai'
(29) gana	'diam'
(30) garabaw	'bunyi benda besar jatuh ke air'
(31) garagum	'dentam (bunyi meriam, guntur)'
(32) garaguy	'bunyi pohon besar rebah'
(33) garaw	'paraw'
(34) garutuk	'bunyi geretak geretuk, misal bunyi tikus
(35) garuhung	'gaung (bunyi dalam lubang/terowongan)'
(36) garung	'bunyi sapi/kerbau yang disembelih'
(37) garuruk	'bunyi perut yang kosong'
(38) gisir	'rebut'
(39) gurancay	'bunyi benda yang berantakan'
(40) hihik	'bunyi nafas yang tersendat-sendat'
(41) hangkuy	'nyaring'
(42) haning	'sunyi, sepi'
(43) hantaw	'nyaring'
(44) haut	'nyaring'
(45) hinip	'sunyi, sepi'
(46) ingar	'berisik'
(47) kacikut	'bunyi pintu (yang engselnya berkarat)'
(48) kalitik	'(bunyi) tik-tik-tik'
(49) kapulingaan	'bising'
(50) karakup	'bunyi kunyahan barang yang keras/garing'
(51) karikut	'bunyi gesekan pintu/jendela'
(52) katakut	'bunyi ayam betina sehabis bertelur'
(53) lagup	'bunyi benda berat jatuh'
(54) lambat, lambat-lambat	'sayup-sayup'
(55) lantaw	'nyaring (terdengar dari jauh)'
(56) ngangar	'lengking'
(57) ngaum	'aum (mis suara singa)'
(58) nginging	'suitan bunyi benda yang lewat dengan kencang'
(59) papar	'nyaring'
(60) rabaw	'bunyi benda berat jatuh'

(61) rabus	'bunyi benda besar jatuh'
(62) ragup	'bunyi benturan atau benda jatuh'
(63) raguy	'bunyi benda rebah'
(64) riu	'riuh, ribut'
(65) rucaw	'ribut'
(66) ruday, maruday	'riuh, ramai (orang berbicara)'
(67) sarut	'serak, parau, garau'
(68) si'im	'sunyi, senyap'
(69) singik	'(suara) tinggi melengking'
(70) sunyi	'sunyi, sepi'
(71) su'ung	'senyap, sepi'
(72) tabaw	'bunyi benda besar jatuh'
(73) taguh	'tuli'
(74) takuy	'bunyi pukulan'
(75) tuli	'tuli'
(76) tumbur	'ribut, geger'

c. Penciuman

(1) bangas	'busuk (seperti bau rumput terendam)'
(2) bangay	'busuk'
(3) bangsing	'bau busuk'
(4) buruk	'busuk'
(5) dangur	'bau (sebar)'
(6) dingur	'bau (sebar)'
(7) ganyir	'anyir'
(8) gumbap	'pengap'
(9) hampis	'(bau) pesing, (bau) tidak enak'
(10) hancing	'(bau) pesing, bacin (bau kencing)'
(11) hanyir	'anyir'
(12) hapak	'apek'
(13) haring	'(bau) keringat/badan (yang menusuk hidung)'
(14) haruk	'busuk'
(15) harum	'harum'
(16) inguh	'bau basi'
(17) lahak	'(bau) busuk/pesing'
(18) linak	'busuk'
(19) linyak	'busuk'
(20) mahung	'(bau menyengat)'

(21) malay	'busuk (makanan berair yang lama tersimpan)'
(22) mangit	'(bau) sangat manis'
(23) pahang	'(rasa/bau) merangsang/menyengat'
(24) pangar	'bau yang merangsang'
(25) rubuk	'busuk'
(26) tambuk	'busuk (telur)'
(27) wayu	'busuk (untuk ikan)'
(28) wida	'wangi, harum'

d. Perabaan

(1) ba'al	'agak basah, belum kering benar'
(2) bakah	'basah'
(3) baku	'beku'
(4) bangking	'keras, tidak jadi masak (buah)'
(5) basah	'basah'
(6) cunggar	'keras, kejang (untuk kemaluan lelaki)'
(7) danut	'basah'
(8) ganyaw	'keras, ganyar, tidak empuk'
(9) insut	'susut'
(10) jandaw	'basah'
(11) jimus	'basah kuyup'
(12) kajung	'keras'
(13) kaku	'kaku, keras'
(14) kantal	'kental'
(15) karas	'keras'
(16) karasang	'kasar (permukaan sesuatu)'
(17) karaw	'keras (untuk nasi)'
(18) karing	'kering'
(19) kasar	'kasar'
(20) kasat	'kesat'
(21) lambut	'lembut'
(22) landap	'tajam'
(23) lanik	'halus'
(24) licin	'licin'
(25) lahir	'licin'
(26) likat	'kental'
(27) limbuy	'basah'
(28) linak	'lunak'

(29) lincir	'licin'
(30) linting	'kering'
(31) mahing	'sangat keras'
(32) mangkar	'keras'
(33) mining	'licin'
(34) rahaw	'kering'
(35) sintal	'keras, kenyal'
(36) ti'is	'kering'

e. Pencitarasaan

(1) asam	'asam'
(2) gara	'(rasa) anyir'
(3) hancaw	'tawar, tidak ada rasa (asam asinnya)'
(4) hanta	'payau'
(5) hanyaw	'tawar, kurang garam'
(6) hapuh	'rapuh, enak'
(7) haway	'tawar, tidak enak (makanan)'
(8) intuh	'enak, nyaman'
(9) kacah	'puas (selera)'
(10) kalat	'(rasa) sepat'
(11) kincut	'kecut'
(12) ladar	'(rasa) sepat'
(13) lamak	'lemak'
(14) madat	'sedap'
(15) mamak	'empuk'
(16) mangit	'(rasa) sangat manis'
(17) manis	'manis'
(18) masam	'asam (rasa) kecut'
(19) masin	'asin'
(20) mumuh	'empuk'
(21) nyaman	'enak'
(22) padas	'pedas'
(23) pahit	'pahit'
(24) sadap	'sedap'
(25) tawar	'tawar'

3.2 Adjektiva Tak Bertaraf

Adjektiva tak bertaraf menempatkan acuan nomina yang diwatasinya di dalam kelompok atau golongan tertentu. Kehadirannya di dalam lingkungan itu

tidak dapat bertaraf-taraf. Sesuatu ada didalamnya atau diluarnya, adjektiva tak bertaraf dalam bahasa Banjar Hulu mencakup sebagai berikut.

Contoh:

- | | |
|-------------|--------------|
| (1) asi | '(sah)' |
| (2) baka | '(kekal)' |
| (3) ganap | 'genap' |
| (4) ganjil | 'ganjil' |
| (5) kakal | 'kekal' |
| (6) sah | 'sah, absah' |
| (7) tunggal | 'tunggal' |

Termasuk di dalam kelompok ini adjektiva bentuk seperti:

- | | |
|---------------|---|
| (1) bilung | 'bengkok (mata pisau, parang dsb)' |
| (2) bingkung | 'bengkok' |
| (3) birut | 'miring sebelah, tidak simetris' |
| (4) bilut | 'melengkung, tidak rata lagi mata pisau, parang' |
| (5) bingkang | 'bengkok (barang logam yang tipis dan panjang)' |
| (6) bujur | 'lurus' |
| (7) bulat | 'bulat, bundar' |
| (8) bung kang | 'bengkok' |
| (9) cagat | 'tegak, lurus' |
| (10) caping | '(bentuk) segi tiga' |
| (11) cimik | 'bentuk muka yang agak rata' |
| (12) cunday | 'miring' |
| (13) datar | 'datar, rata' |
| (14) dukup | 'bentuk setengah bundaran' |
| (15) gipih | 'gepeng, pipih' |
| (16) hiring | 'miring' |
| (17) hirut | 'tidak lurus, menceng' |
| (18) irut | 'tidak rata, menceng' |
| (19) juhang | 'miring (ke luar/ke dalam)' |
| (20) kaladut | 'kedut, tidak rata (ada bagian-bagian yang bergelombang)' |
| (21) kujur | 'lurus' |
| (22) kulung | 'cekung' |
| (23) landay | 'miring' |
| (24) langkuk | 'bengkok, lengkung' |

(25) layah	'bengkok (kawat besi)'
(26) lincip	'lancip'
(27) lingkuk	'lengkung, bengkok'
(28) lingkung	'lengkung'
(29) liring	'miring'
(30) miring	'miring'
(31) mukung	'cembung'
(32) pilay	'bengkok'
(33) pilung	'bengkok'
(34) pingkar	'pengkor, bengkok'
(35) pingkuk	'bengkok'
(36) pingkur	'pengkor, bengkok'
(37) piri	'miring'
(38) ribih	'miring'
(39) lurus	'lurus'
(40) singgang	'miring'
(41) tingkung	'bengkok'

4. Penutup

Perilaku semantis adjektiva bahasa Banjar Hulu terdiri dari dua tipe pokok, yakni adjektiva bertaraf dan adjektiva tak bertaraf. Adjektiva bertaraf dalam bahasa Banjar Hulu meliputi: (1) adjektiva pemeris sifat yang terdiri dari 86 kata; (2) adjektiva ukuran yang terdiri dari 83 kata; (3) adjektiva warna yang terdiri dari 15 kata; (4) adjektiva waktu yang terdiri dari 60 kata; (5) adjektiva jarak yang terdiri dari 21 kata; (6) adjektiva sikap batin yang terdiri dari 160 kata; dan (7) adjektiva cerapan yang terbagi lagi menjadi lima, yakni: (a) cerapan penglihatan yang mencakup 26 kata; (2) cerapan pendengaran yang mencakup 76 kata; (3) cerapan penciuman yang mencakup 28 kata; (4) cerapan perabaan yang mencakup 36 kata; serta (5) cerapan pencitarasaan yang mencakup 25 kata. Selanjutnya, perilaku semantis adjektiva tak bertaraf bahasa Banjar Hulu terdiri dari 48 kata.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Cence, A.A and E. M Uhlenbeck. 1958. *Studies Critical Survey of on the Language of Borneo*. S-Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- Durasid dan Kawi. 1978. *Bahasa Banjar Hulu*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Hapip, Abdul Djebar. 2001. *Kamus Banjar Indonesia*. Banjarmasin: PT Grafika Wangi Kalimantan.
- Kawi, dkk. 1989. *Tata Bahasa Banjar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kempson, Ruth. M. 1980. *Semantic Theory*. London: Cambridge University Press.
- Keraf. 1991. *Tata Bahasa Rujukan Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. 2005. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- Mulyana, Deddy. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moeliono, Anton M. 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Moleong, Lexy J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

JENIS DAN FUNGSI KATA TUGAS BAHASA BANJAR

Eka Suryatin

1. Pendahuluan

Setiap wilayah memiliki bahasa daerah masing-masing. Masyarakat daerah Kalimantan Selatan menggunakan bahasa Banjar untuk berkomunikasi sehari-hari. Bahasa Banjar merupakan salah satu bahasa daerah Kalimantan Selatan yang masih hidup. Sebagai bahasa yang masih hidup, bahasa Banjar mengalami perkembangan sistem kebahasaan. Untuk mengetahui perkembangan kebahasaan bahasa Banjar itu, penulis dalam makalah ini akan mendeskripsikan tentang Jenis dan Fungsi Kata Tugas di dalam bahasa Banjar.

Kata tugas adalah kata yang tidak termasuk dalam jenis kata benda, kata kerja, dan kata sifat (Keraf, 1978:99). Pada umumnya kata tugas tidak mengalami perubahan bentuk seperti pada kata benda, kata kerja, dan kata sifat. Di dalam hubungannya dengan pembentukan kalimat, kata tugas biasanya bertugas untuk memperluas atau mengadakan transformasi kalimat. Kata tugas tidak dapat menduduki fungsi-fungsi pokok dalam sebuah kalimat baik sebagai subjek, predikat, maupun objek kalimat. Kata tugas seperti *dan* atau *ke* baru akan mempunyai arti apabila dirangkai dengan kata lain seperti, ayah *dan* ibu dan *ke* sungai.

Sementara itu, Gleason (1961:59) dalam bukunya, "*An Introduction to Descriptive Linguistics*" menyebutkan, bahwa kata tugas adalah kata yang lebih banyak mempunyai arti gramatikal dengan ciri sebagai berikut: (1) kelas katanya bersifat terbuka, (2) keanggotannya relatif tetap (terbatas), dan (3) kehadirannya dalam ujaran tidak tergantung pada pokok persoalan, tipe wacana atau gaya bicara.

Istilah kata tugas oleh Fries (1957) disebut *function word*, sementara Ramlan (1985), Payne (1970), dan Moeliono dalam Rusyana (1976) menggolongkan kata tugas sebagai partikel.

Sejalan dengan pengertian dan penggolongan yang disebut di atas, penulis menggolongkan jenis kata tugas bahasa Banjar ke dalam dua golongan berdasarkan posisinya, yaitu: (1) preposisi apabila posisinya di depan, dan (2) postposisi apabila posisinya di belakang.

Secara sintaksis, kata tugas dipakai bersama jenis kata yang lain dalam konstruksi frasa dengan fungsi atau tugas tertentu. Komposisi suatu kalimat didukung oleh kata dan/atau frasa. Sementara, satu frasa anggota pembentuknya terdiri atas dua kata. Anggota pembentuk tersebut ialah bagian dari sebuah frasa yang paling dekat atau yang langsung membentuk frasa itu (Parera, 1980:35). Pada sisi lain yang sejalan dengan pendapat di atas, dinyatakan bahwa frasa adalah bentuk linguistik yang terdiri atas dua kata atau lebih, yang tidak melampaui batas subjek atau predikat (Ramlan, 1985:35).

2. Pembahasan

2.1 Jenis Kata Tugas Bahasa Banjar

Berdasarkan posisinya kata tugas bahasa Banjar dibedakan menjadi 2 (dua) yaitu preposisi dan postposisi.

2.1.1 Preposisi

Jenis kata tugas ini posisinya selalu berada di depan kata yang menjadi unsur langsungnya. Kata tugas ini masih dapat digolongkan menjadi beberapa kelompok, yaitu direktif, atributif, konektif koordinatif, konektif subordinatif, dan konektif korelatif.

a. Direktif

Beberapa contoh kata tugas bahasa Banjar yang dapat digolongkan dalam kelompok direktif dapat dilihat berikut ini.

Kata tugas *di* yang bermakna 'di'.

- 1) *Ading guring di tilam.*
'Adik tidur di kasur.'
- 2) *Mama manukar baras di pasar.*
'Ibu membeli beras di pasar.'

Kata tugas *ka* yang bermakna 'ke'.

- 1) *Abah tulak ka kantor.*
'Bapak pergi ke pasar.'
- 2) *Ulun tulak ka Surabaya.*
'Saya pergi ke Surabaya.'

Kata tugas *gasan* yang bermakna 'untuk/buat'.

- 1) *Mama manukar baju gasan ading.*
'Ibu membeli baju untuk adik.'

- 2) *Buku nangitu **gasan** kaka ulun.*
'Buku itu buat kakak saya.'

Kata tugas *sagan* yang bermakna 'untuk'.

- 1) *Kai manukar sapida **sagan** ading.*
'Kakek membeli sepeda untuk adik.'
2) *Nini bamasak **sagan** kai.*
'Nenek menanak nasi untuk kakek'.

Kata tugas *matan* yang bermakna 'dari'.

- 1) ***Matan** sakulah ulun tarus bagawi.*
'Dari sekolah saya terus bekerja.'
2) ***Matan** kantor aku tarus batutukar.*
'Dari kantor aku langsung berbelanja.'

Kata tugas *tumatan* yang bermakna 'dari'.

- 1) *Ikam datang **tumatan** mana?*
'Kamu datang dari mana?'
2) *Ikam baiknya tulak **tumatan** rumah.*
'Kamu sebaiknya berangkat dari rumah.'

Kata tugas *pada* yang bermakna 'dari/daripada'.

- 1) *Baju nang ini lebih bagus **pada** nangitu.*
'Baju yang ini lebih bagus daripada yang itu.'
2) *Motor nang ini masinnya labih hanyar **pada** nangitu.*
'Mobil yang ini mesinnya lebih baru daripada yang itu.'

Kata tugas *bakal* yang bermakna 'akan'.

- 1) *Sidin **bakal** tulak ka Surabaya.*
'Dia akan berangkat ke Surabaya.'
2) *Ading **bakal** tulak ka sakolah.*
'Adik akan berangkat ke sekolah.'

Kata tugas *sampay* yang bermakna 'sampai'.

- 1) *Abah hanyar **sampay** di rumah.*
'Bapak baru sampai di rumah.'
2) *Kai **sampay** rumah langsung guring.*
'Kakek sampai rumah langsung tidur.'

b. Atributif

Kata-kata tugas bahasa Banjar yang termasuk dalam atributif adalah sebagai berikut.

Kata tugas *matan* yang bermakna 'sejak'.

- 1) ***Matan*** *tulak inya kada suwah bulik.*
'Sejak pergi dia tidak pernah pulang.'
- 2) *Inya balum bulik **matan** pagi.*
'Dia belum pulang sejak pagi.'

Kata tugas *hingga* yang bermakna 'hanya'.

- 1) *Kami bamalam di rumah nini **hingga** satu malam.*
'Kami menginap di rumah nenek hanya satu malam.'
- 2) ***Hingga*** *orang tuha nang bulih masuk.*
'Hanya orang tua yang boleh masuk'

Kata tugas *nyata* yang bermakna 'tentu atau pasti'.

- 1) *Malam ini **nyata** inya datang.*
'Malam ini pasti dia datang.'
- 2) *Ikam **nyata** suah malihat urang nangitu.*
'Kamu tentu pernah melihat orang itu.'

Kata tugas *luku* yang bermakna 'kira-kira'.

- 1) ***Luku*** *urang nang itu hebat kalu?*
'Kira-kira orang itu hebat kalau?'
- 2) *Sidin tulak **luku**.*
'Beliau berangkat kira-kira.'

Kata tugas *mudahan* yang bermakna 'semoga'.

- 1) ***Mudahan*** *ikam lakas baik.*
'Semoga kamu cepat sembuh.'
- 2) ***Mudahan*** *ikam lulus.*
'Semoga kamu lulus.'

Kata tugas *balum* yang bermakna 'belum'.

- 1) *Abah **balum** tulak.*
'Bapak belum berangkat.'
- 2) *Ulu **balum** makan.*
'Saya belum makan.'

Kata tugas *parak* yang bermakna 'hampir'.

- 1) *Adingnya parak gugur.*
'Adiknya hampir jatuh.'
- 2) *Kaka parak kada ingat lawan janjinya.*
'Kakak hampir tidak ingat dengan janjinya.'

Kata tugas *dasar* yang bermakna 'memang'.

Dasar ulun kada datang sumalam.
'Memang aku tidak datang kemarin.'

Kata tugas *sabujurnya* yang bermakna 'sebenarnya', 'sebetulnya'.

- 1) *Sabujurnya anak-anak nangitu rajin.*
'Sebetulnya anak-anak itu rajin.'
- 2) *Sabujurnya ikam kada disaru.*
'Sebenarnya kamu tidak diundang.'

c. Konektif Koordinatif

Kata tugas bahasa Banjar yang termasuk jenis konektif koordinatif antara lain: *lawan* yang bermakna 'dan', 'dengan', 'beserta', 'bersama'; *atawa* yang bermakna 'atau'; *tagal* yang bermakna 'namun'; *tapi* yang bermakna 'tetapi'; *maka* yang bermakna 'padahal'. Contoh pemakaian kata tugas jenis konektif koordinatif sebagai berikut.

Kata tugas *lawan* yang bermakna 'dan'.

- 1) *Abah lawan ading tulak ka Banjarmasin.*
'Bapak dan adik pergi ke Banjarmasin.'
- 2) *Ani lawan Adi tulak ka sekolah.*
'Ani dan Adi berangkat ke sekolah.'

Kata tugas *lawan* yang bermakna 'dengan'.

- 1) *Sidin maikat kambingnya lawan rotan.*
'Dia mengikat kambingnya dengan rotan.'
- 2) *Mama maulah wadai lawan tapung gumbili.*
'Ibu membuat kue dengan tepung singkong.'

Kata tugas *lawan* yang bermakna 'beserta atau 'bersama':

- 1) *Acil tulak ka Jawa lawan kaluarganya.*
'Bibi pergi ke Jawa beserta keluarganya.'
- 2) *Sudah tiga tahun inya tinggal lawan nininya.*
'Sudah tiga tahun dia tinggal bersama neneknya.'

Balai Bahasa Banjarmasin

Kata tugas *atawa* yang bermakna 'atau'.

- 1) *Baju nang warna habang atawa kuning nang ikam pilih?*
'Baju yang warna merah atau kuning yang kamu pilih?'
- 2) *Abah atawa mama nang tulak?*
'Bapak atau ibu yang pergi?'

Kata tugas *tagal* yang bermakna 'namun'.

- 1) *Urang itu bungas tagal hirang.*
'Orang itu cantik namun hitam.'
- 2) *Kakanakan nangitu pintar tagal nakal.*
'Anak itu pintar namun nakal.'

Kata tugas *tapi* yang bermakna 'tetapi'.

- 1) *Inya bungas tapi bungul.*
'Dia cantik tetapi bodoh.'
- 2) *Kakanakan ini umurnya anum tapi awaknya ganal.*
'Anak ini umurnya muda tetapi badannya besar.'

d. Konektif Subordinat

Kata tugas bahasa Banjar yang termasuk dalam jenis ini adalah *jaka* yang bermakna 'jika'; *kalu* yang bermakna 'kalau'; *amun* yang bermakna 'apabila', *asal* yang bermakna 'asal', *supaya* yang bermakna 'supaya', *sambil* yang bermakna 'sambil', *imbah* yang bermakna 'sesudah', 'setelah', dan 'sehabis'.

Kata tugas *jaka* yang bermakna 'jika'.

- 1) *Jaka ikam kawa tulak aku umpat.*
'Jika kamu bisa pergi aku ikut.'
- 2) *Jaka kada hujan aku tulak.*
'Jika tidak hujan saya pergi.'

Kata tugas *kalu* yang bermakna 'kalau':

- 1) *Jangan naik kalu gugur.*
'Jangan naik kalau jatuh.'
- 2) *Nini sudah kada kawa malihat kalu malam.*
'Nenek sudah tidak bisa melihat kalau malam.'

Kata tugas *amun* yang bermakna 'apabila'.

- 1) *Amun ikam garing kada usah tulak.*
'Apabila kamu sakit, tidak usah pergi.'

- 2) *Amun ada duit, ikam aku tukarakan salawar.*
'Apabila ada uang, kamu saya belikan celana.'

Kata tugas *asal* yang bermakna 'asal'.

- 1) *Aku tulak asal ikam bolehkan.*
'Aku pergi asal kamu bolehkan.'
2) *Ading mau sakolah asal dibari sangu.*
'Adik mau sekolah asal diberi uang saku.'

Kata tugas *supaya* yang bermakna 'supaya'.

- 1) *Aku manukarakan anakku buku supaya pintar.*
'Aku membelikan anakku buku supaya pintar.'
2) *Mandi sana supaya ikam kada babau.*
'Mandi sana supaya kamu tidak bau.'

Kata tugas *sambil* yang bermakna 'sambil'.

- 1) *Nini manampi baras sambil menginang.*
'Nenek menampi beras sambil makan sirih.'
2) *Ading minum susu sambil guring.*
'Adik minum susu sambil tidur.'

Kata tugas *imbah* yang bermakna 'sesudah', 'setelah', 'sehabis'.

- 1) *Imbah makan inya guring.*
'Sesudah makan dia tidur.'
2) *Sidin tulak imbah subuh.*
'Dia pergi setelah subuh.'

e. Konektif Korelatif

Kata tugas ini terdiri atas dua bagian yang dipisahkan oleh unsur-unsur yang dihubungkan tersebut. Kata tugas yang termasuk jenis ini adalah:

kada...tagal...	'tidak...,tetapi...'
lain...malainkan	'bukan...,melainkan...'

Contoh pemakaian dalam kalimat:

- 1) *Inya kada bajudi tagal mancuntan.*
'Ia tidak berjudi tetapi mencuri.'
2) *Lain Mila malainkan Mita.*
'Bukan Mila melainkan Mita.'

2.1.2 Postposisi

Kata tugas ini posisinya selalu berada di belakang kata yang menjadi unsur langsungnya. Kata tugas jenis ini adalah *banar* 'sekali, betul' *ah, lah, kah* 'kah', *pulang* 'lagi'.

Contoh pemakaian dalam kalimat.

- 1) *Rumah nang dibangun abah ganal banar.*
'Rumah yang dibangun bapak besar sekali.'
- 2) *Harga iwak nang itu murah banar.*
'Harga ikan itu murah sekali.'
- 3) *Banar pahumannya tajual.*
'Betul sawahnya terjual.'
- 4) *Ikamah nang tulak.*
'Kamukah yang pergi.'
- 5) *Ikamkah nang tulak.*
'Kamukah yang pergi.'
- 6) *Ikam pulang nang datang.*
'Kamu lagi yang datang.'

2.2 Fungsi Kata Tugas

2.2.1 Kata Tugas Berfungsi Membentuk Konstruksi Endosentris

Frasa yang termasuk konstruksi endosentris adalah frasa yang sama dengan salah satu atau semua unsur langsungnya. Kata-kata tugas tersebut ada yang berposisi di depan, tengah, belakang, atau bebas.

2.2.1.1 Kata Tugas dengan Nomina/Pronomina sebagai Inti.

Kata tugas berfungsi membentuk frasa endosentris yang unsur langsungnya merupakan inti yang terdiri atas nomina (N).

a. Pola Kata Tugas + Nomina

Posisi kata tugas di depan nomina yang merupakan inti. Contoh sebagai berikut:

<i>lawan adingnya</i>	'dengan adiknya'
<i>matan rotan</i>	'dari rotan'

Jika pola itu didistribusikan dalam kalimat, dapat dilihat pada contoh berikut ini.

- 1) *Sidin badiam lawan adingnya.*
'Dia tinggal dengan adiknya.'
- 2) *Kursi nang itu maolahnya matan rotan.*
'Kursi yang itu dibuat dari rotan.'

b. Pola Nomina + Kata Tugas

Posisi kata tugas berada di belakang nomina atau pronomina yang merupakan inti. Contoh sebagai berikut:

<i>suara napang</i>	'suara apa'
<i>urang mana</i>	'orang mana'
<i>ikam kanapa</i>	'kamu kenapa'

Jika pola itu didistribusikan ke dalam kalimat, akan terlihat seperti berikut ini.

- 1) *Suara **napang** nang tadangar itu?*
'Suara apa yang terdengar itu?'
- 2) *Urang **mana** ikam?*
'Orang mana kamu?'
- 3) *Ikam **kanapa** manangis?*
'Kamu kenapa menangis?'

c. Pola Nomina + Kata Tugas + Nomina

Pola ini menandai posisi kata tugas yang berada di tengah atau diantara nomina dengan nomina sebagai unsur langsungnya.

Contoh:

- 1) *Adingnya **atawa** kakaknya sama haja.*
'Adiknya atau kakaknya sama saja.'
- 2) *Aku **lawan** ading nang tulak.*
'Aku dengan adik yang pergi.'
- 3) *Abah **lawan** uma tulak ka Bandung.*
'Bapak dan ibu pergi ke Bandung.'

2.2.1.2 Kata Tugas dengan Verba sebagai Inti

Kata tugas berfungsi membentuk konstruksi frasa endosentris dengan verba sebagai inti meliputi konstruksi berikut.

a. Pola Kata Tugas + Verba

Posisi kata tugas terletak di depan verba yang merupakan inti. Contoh seperti berikut ini:

<i>handak guring</i>	'mau tidur'
<i>imbah makan</i>	'setelah makan'
<i>balum tulak</i>	'belum berangkat'
<i>rahat guring</i>	'ketika tidur,

Jika pola itu didistribusikan ke dalam kalimat, akan terlihat seperti berikut ini.

- 1) *Sudah larut malam, inya **handak** guring.*

'Sudah larut malam, dia mau tidur.'

- 2) **Imbah** makan, inya kada hakun bagawian.

'Setelah makan, dia tidak mau bekerja.'

- 3) **Abah balum** tulak.

'Bapak belum berangkat.'

- 4) **Ading tulak rahat** ulun guring.

'Adik pergi ketika aku tidur.'

b. Pola Verba + Kata Tugas

Pada konstruksi frasa ini, verba sebagai inti terletak di depan, sedangkan kata tugas sebagai atribut berada di belakangnya. Contoh sebagai berikut:

bukah hudah

'lari sudah'

tarabang kaina

'terbang nanti'

sagan

'untuk'

makan pulang

'makan lagi'

bagawi banar

'bekerja benar-benar'

Apabila pola itu didistribusikan dalam kalimat, dapat dilihat berikut ini.

- 1) **Bukah hudah** imbah ditukunya.

'Lari sudah setelah dilemparnya.'

- 2) **Tarabang kaina** mun kada dikurung.

'Terbang nanti kalau tidak dikurung.'

- 3) **Nini manutuk baras sagan** maulah wadai.

'Nenek menumbuk beras untuk membuat kue.'

- 4) **Makan pulang** inya ti kalinya.

'Makan lagi dia tadi rupanya.'

- 5) **Bagawi banar** inya tu.

'Bekerja benar-benar dia itu.'

2.2.1.3 Kata Tugas dengan Adjektiva sebagai Inti

Kata tugas dalam hal ini berfungsi membentuk frasa endosentris dengan adjektiva sebagai unsur langsungnya sebagai inti. Distribusi kata tugas sebagai atribut dapat berada di depan, belakang, atau tengah.

a. Pola Kata Tugas + Adjektiva

Posisi kata tugas senantiasa berada di depan adjektiva yang merupakan inti. Contoh:

han putih

'nah putih'

hudah masak

'sudah masak'

pina buruk
magin bungas

'agak kumal
'semakin cantik'

Apabila pola itu didistribusikan dalam kalimat, dapat dilihat berikut ini.

- 1) *Warna kaus itu, **han putih** kalu.*
'Warna kaos itu, nah putih kan.'
- 2) ***Hudah masak** buah kastila tu.*
'Sudah masak buah pepaya itu.'
- 3) *Bajunya **pina buruk** haja.*
'Bajunya agak kumal saja.'
- 4) *Anak gadis nang itu **magin bungas**.*
'Anak gadis itu semakin cantik.'

b. Pola Adjektiva + Kata Tugas

Pola ini merupakan kebalikan dari pola (a) di atas. Hanya saja, unsur langsungnya yang merupakan inti mendahului unsur kata tugas yang berkedudukan sebagai atributnya.

Contoh:

<i>hirang hudah</i>	'hitam sudah'
<i>putih kaina</i>	'putih nanti'
<i>kulir banar</i>	'malas sekali'
<i>hibak pulang</i>	'penuh lagi'

Apabila pola itu didistribusikan dalam kalimat, dapat dilihat berikut ini.

- 1) *Wadai nang itu **hirang hudah** sadang diangkat.*
'Wadai yang itu sudah hitam saatnya diangkat.'
- 2) *Baju nang imbah ditapas nitu **putih kaina** tungguha.*
'Baju yang sudah dicuci itu putih nanti tungguhlah.'
- 3) *Urang nitu **kulir banar**.*
'Orang itu malas sekali.'
- 4) *Banyu nang di batang banyu nitu **hibak pulang** kikir ari ini.*
'Air yang di sungai itu penuh lagi kira-kira hari ini.'

c. Pola Nomina/Adverbia + Kata Tugas + Adjektiva

Kata tugas berfungsi sebagai koordinator dalam konstruksi endosentris yang intinya terdiri atas nomina atau pronomina dan adjektiva.

Contoh:

- 1) *Baras nang itu talalu larang.*
'Beras yang itu terlalu mahal.'

- 2) *Abah saku sanang mandangar habar itu.*
'Bapak mungkin senang mendengar kabar itu.'
- 3) *Wayah ngini inya garing.*
'Saat ini dia sakit.'

2.2.1.4 Kata Tugas dengan Numeralia sebagai Inti

Kata tugas berfungsi membentuk frasa bilangan. Inti yang merupakan unsur langsungnya terdiri atas kata bilangan. Wujud konstruksi ini tidak banyak bervariasi

a. Pola Kata Tugas + Numeralia

Pola ini, kombinasi antara kata tugas dengan numeralia menghasilkan frasa numeralia.

Contoh:

<i>saku dua</i>	'mungkin dua'
<i>luku empat</i>	'mungkin empat'
<i>saapa banyak</i>	'berapa banyak'

Apabila didistribusikan ke dalam kalimat akan terlihat seperti berikut.

- 1) *Gigi ading nang pacul saku dua.*
'Gigi adik yang lepas mungkin dua.'
- 2) *Uluu manukar selawar luku empat atawa lima..*
'Aku membeli celana mungkin empat atau lima.'
- 3) *Saapa banyak ikam maulah wadai?*
'Berapa banyak kamu membuat kue?'

2.2.2 Kata Tugas Berfungsi Membentuk Konstruksi Eksosentris

Konstruksi eksosentris melibatkan unsur-unsur langsung yang membentuk kesatuan tanpa inti dan atribut. Kesatuan yang terbentuk itu memiliki fungsi yang tidak sama dengan salah satu atau semua unsur langsungnya. Unsur-unsur langsung tersebut berfungsi sebagai relator.

Frasa yang terbentuk dapat terdiri atas kata tugas dengan jenis kata lain, yakni dapat berupa frasa eksosentris dengan kata tugas sebagai salah satu unsur langsungnya. Kata tugas dalam hal ini berfungsi sebagai relator atau penghubung yang membentuk frasa preposisional dan atau menghubungkan dua klausa atau lebih.

2.2.2.1 Pola Kata Tugas + Nömina

Pada komposisi ini kata tugas berfungsi sebagai relator yang mendahului

nomina sebagai unsur langsungnya.

Contoh:

<i>matan sekolah</i>	'dari sekolah'
<i>gasan ulun</i>	'untuk saya'
<i>lantaran bajudi</i>	'karena berjudi'

Apabila pola itu didistribusikan ke dalam kalimat, akan terlihat seperti berikut.

- 1) *Ading hanyar datang **matan sakulah**.*
'Adik baru datang dari sekolah.'
- 2) *Kiriman nang itu **gasan ulun**.*
'Kiriman yang itu untuk saya.'
- 3) *Ali kada bisi duit **lantaran bajudi**.*
'Ali tidak punya uang karena berjudi.'

2.2.2.2 Pola Kata Tugas + Verba

Bagian-bagian frasa yang berpola terdiri atas kata tugas dan verba sebagai unsur-unsur langsungnya.

Contoh:

<i>imbah manggawi</i>	'setelah mengerjakan'
<i>kada suwah badusta</i>	'tidak pernah berdusta'
<i>lalu tulak</i>	'kemudian pergi'

Apabila pola itu didistribusikan ke dalam kalimat, akan terlihat seperti berikut.

- 1) ***Imbah manggawi tugasnya**, ading langsung guring.*
'Setelah mengerjakan tugasnya, adik langsung tidur.'
- 2) *Urang itu **kada suwah badusta**.*
'Orang itu tidak pernah berdusta.'
- 3) ***Pagi-pagi mama tulak ka pasar lalu tulak ka huma**.*
'Pagi-pagi mama pergi ke pasar kemudian pergi ke sawah.'

3. Kesimpulan

Berdasarkan gambaran mengenai segi-segi yang menyangkut kata tugas bahasa banjar dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

Kata tugas adalah satu diantara sejumlah unit morfologis dalam bahasa Banjar. Kata tugas muncul dalam berbagai konstruksi, baik frasa, klausa, maupun kalimat. Dalam konstruksi frasa endosentris, kata tugas muncul sebagai atribut dan dalam konstruksi eksosentris muncul sebagai konektor.

Sebagaimana umumnya setiap kata tugas, kata tugas dalam bahasa Banjar pun tidak dapat menempati posisi subjek, predikat, dan objek dalam tataran

kalimat, kecuali dalam fungsinya sebagai atribut dalam konstruksi endosentris dan konektor dalam konstruksi eksosentris.

Kata tugas bahasa Banjar dalam pendistribusiannya dapat muncul di depan kata yang diabdinya (preposisi) dan dapat pula muncul di belakang kata yang diabdinya (postposisi) dengan fungsi dan makna tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Gleason, G.A. 1961. *An Introduction to Descriptive Linguistics*. New York: Holt, Rinehart and Winston Inc.
- Hapip, Abdul Djebar. 1976. *Kamus Banjar-Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Keraf, Gorys. 1978. *Tata Bahasa Indonesia. Ende-Flores*: Nusa Indah.
- Parera, Jos Daniel. 1980. *Pengantar Linguistik Umum Bidang Morfologi (Seri B)*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Ramlan, M. 1985. *Ilmu Bahasa Indonesia Sintaksis*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Rusyana, Yus dan Samsuri. 1976. *Pedoman Penulisan Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Verhaar, J.M.W. 1986. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

FRASE VERBAL BAHASA BANJAR HULU

Siti Alfa Ariestya

1. Pendahuluan

Bahasa Indonesia merupakan bahasa yang sangat luas pemakaiannya dan memiliki penutur yang beraneka ragam. Faktor sejarah dan masyarakat dapat mempengaruhi ragam bahasa Indonesia. Dalam penggunaannya bahasa disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang terjadi.

Negara kita menjamin tentang penggunaan bahasa daerah. Hal ini dapat dilihat di dalam Undang-Undang No. 2 Tahun 1989 pasal 42 ayat(1) yang selengkapnya berbunyi: “bahasa daerah dapat digunakan sebagai bahasa pengantar dalam tahap awal pendidikan dan sejauh diperlukan dalam penyampaian pengetahuan dan atau keterampilan tertentu.”

Pasal 36 UUD 1945 menyebutkan bahwa bahasa negara adalah bahasa Indonesia dengan penjelasan: “ daerah-daerah yang memiliki bahasa sendiri yang dipelihara oleh rakyatnya secara baik-baik (misalnya bahasa Jawa, Banjar, Sunda Madura dan sebagainya) bahasa-bahasa itu akan dihormati dan dipelihara juga oleh negara. Bahasa-bahasa itu merupakan bagian dari kebudayaan Indonesia yang hidup.

Bahasa daerah sebagai bahasa ibu memperlihatkan ciri keanekaragaman para pemakainya. Ciri-ciri tersebut dapat dilihat dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Dapat dikatakan bahwa bahasa daerah adalah bahasa yang para penuturnya berasal dari kelompok suku yang memiliki kesamaan dalam hal kesukuan.

Kedudukan bahasa daerah harus dilihat dari dua sudut pandang. Pertama, bahasa daerah sebagai sarana komunikasi bagi para penutur yang berasal dari kelompok yang sama. Dilihat dari kedudukan tersebut, bahasa daerah memiliki beberapa fungsi, antara lain: bahasa daerah sebagai lambang kebanggaan daerah, bahasa daerah sebagai lambang identitas daerah, bahasa daerah sebagai alat penghubung dalam keluarga dan masyarakat daerah, bahasa daerah sebagai sarana pendukung kebudayaan daerah, dan bahasa daerah sebagai pendukung bahasa dan sastra daerah. Sudut pandang yang kedua yaitu bahasa daerah dalam

kaitannya dengan bahasa Indonesia. Fungsi bahasa daerah antara lain: bahasa daerah sebagai pendukung bahasa nasional, bahasa daerah sebagai bahasa pengantar pada tingkat permulaan sekolah dasar, bahasa daerah sebagai sumber kebahasaan untuk memperkaya bahasa Indonesia, dan bahasa daerah sebagai pelengkap bahasa Indonesia di dalam penyelenggaraan pemerintahan daerah.

Bahasa Banjar sebagai salah satu kekayaan budaya suku Banjar di Kalimantan Selatan perlu mendapat perhatian, salah satunya dengan dilakukan penelitian agar diperoleh gambaran tentang kebahasaan bahasa Banjar. Dengan adanya penelitian diharapkan unsur-unsur bahasa Banjar bisa menjadi masukan bagi perencanaan bahasa untuk mengembangkan bahasa Indonesia.

Sejauh yang penulis ketahui, penelitian tentang verba yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu, yaitu mengenai *Kata Kerja Dalam Bahasa Banjar Hulu* (Kawi, 2001) dan tentang frase verbal yang telah diteliti adalah *Frase Verbal Bahasa Banjar Kuala* (Jamzaroh, dkk, 2003).

Mengingat pentingnya frase verbal sebagai bagian dari verba, maka penelitian ini mengambil judul *Frase Verbal Bahasa Banjar Hulu*. Masalah yang akan dikemukakan antara lain sebagai berikut:

- a. Apa saja jenis-jenis frase verbal?
- b. Apa saja fungsi frase verbal?

Dalam penelitian ini digunakan metode deskriptif kualitatif karena penelitian ini merupakan penelitian lapangan. Dengan metode ini data akan dicatat dan dikumpulkan sebanyak-banyaknya. Data yang diperoleh akan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Penelitian ini menggunakan beberapa teori yang menjelaskan tentang frase. Frase ialah gabungan dua kata atau lebih yang sifatnya tidak predikatif, gabungan itu dapat rapat, dapat renggang (Kridalaksana, 2001:59). Frase verbal ialah satuan bahasa yang terbentuk dari dua kata atau lebih dengan verba sebagai intinya tetapi verba ini tidak merupakan klausa (Alwi dkk, 2003:157). Frase verbal merupakan frase endosentris berinduk satu yang induknya verba dan modifikatornya berupa partikel modul.

Frase verbal memiliki dua jenis yaitu frase yang berbentuk endosentris koordinatif dengan contoh frase seperti ini *jarang atawa sumup serta pilih lawan ambil*. Masing-masing memiliki verba inti yang dihubungkan dengan kata *atawa* dan *lawan*. Frase endosentrik atributif memiliki konstruksi seperti *sudah masak, handak tulak, kada harus duduk*.

Frase verbal memiliki fungsi sebagai predikat, sama dengan verba. Meski demikian verba dapat pula menduduki fungsi sebagai subjek, objek dan keterangan (dengan perluasannya sebagai objek, pelengkap dan keterangan). Berikut ini beberapa fungsi verba dan frasa verbal.

1. Frasa verbal sebagai predikat.
2. Frasa verbal sebagai subjek.
3. Frasa verbal sebagai objek.
4. Frase verbal sebagai pelengkap.
5. Frase verbal sebagai keterangan.

2. Pembahasan

Sebelum menjelaskan frase verbal, terlebih dahulu dikemukakan tentang pengertian frase. Verhaar (1999:291) menyatakan bahwa frase adalah kelompok kata yang merupakan bagian fungsional dari tuturan yang lebih panjang. Chaer (2003:222) mengemukakan bahwa frase lazim didefinisikan sebagai satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat nonpredikatif, atau dapat pula disebut juga gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis di dalam kalimat. Dapat disimpulkan bahwa frase memiliki inti kata dan kata-kata lain sebagai pendamping. Perhatikanlah frase verbal dalam kalimat berikut.

- (1) *Karita api nitu **handak sampai**.*
Kereta api itu akan tiba.
- (2) *Murid-murid **kada harus bulik wayahini***
Murid-murid tidak harus pulang sekarang.
- (3) *Inya harus **maulang lagi** bulan kaina.*
Dia harus mengulang kembali bulan depan.
- (4) *Uma rancak **manjarang atawa manyumap** gumbili di dapur.*
Ibu sering merebus atau mengukus ubi di dapur.
- (5) *Ikam bulih **pilih wan ambil** mainan nitu.*
Kamu boleh pilih dan ambil mainan itu.

Konstruksi *handak sampai*, *kada harus bulik*, *maulang lagi*, *manjarang atawa manyumap*, *pilih wan ambil* adalah frase verbal, yang menjadi verba inti pada kalimat 1-3 adalah *sampai*, *bulik* *maulang*. Pada kalimat 4 dan 5 kedua verba pada masing-masing kalimat menjadi inti dengan penghubungnya yaitu *atawa* dan *lawan*.

2.1. Jenis-jenis Frase Verbal dalam Bahasa Banjar Hulu

- a. Frase verbal yang berbentuk endosentrik atributif.
Frase verbal endosentrik atributif terdiri atas inti verba dan modifier yang berada di muka atau di belakang verba inti. Adapun modifier berupa modifier depan dan modifier belakang.
Beberapa kelompok kata yang berfungsi sebagai modifier depan antara

lain: *handak* (ingin), *harus*, *kawa*, *bulih*, *hakun*, *handak* (akan), *katuju*.
Lihatlah contoh-contoh berikut ini.

- (1) *Diriktur handak mamariksa samua pambukuan hari ni.*
Direktur akan memeriksa semua pembukuan hari ini.
- (2) *Buhannya harus mambawa barang-barang nitu ka gudang.*
Mereka harus membawa barang-barang itu ke gudang.
- (3) *Pagawai kawa mangajuakan ijin parmohonan cuti.*
Pegawai dapat mengajukan ijin permohonan cuti.
- (4) *Inya bulih mambuka lawang nitu wayahini.*
Dia boleh membuka pintu itu sekarang.
- (5) *Pimpinan katuju manghukum pagawai nang pangulir.*
Pimpinan suka menghukum pegawai yang malas.
- (6) *Kami handak maulah makanan gasan sahur.*
Kami ingin membuat makanan untuk sahur.
- (7) *Kami hakun manarima tawaran ikam.*
Kami mau menerima tawaran kamu.

Berbeda dengan modifier depan, modifier belakang verba sangat terbatas macamnya. Modifier belakang umumnya terdiri dari kata-kata seperti *pulang* (tambah satu lagi) dan *lagi* (kembali).

Lihatlah contoh berikut ini.

- (1) *Ading manangis pulang.*
Adik menangis lagi.
- (2) *Bapak kada kawa maingkari pulang kaputusan itu.*
Bapak tidak dapat mengingkari lagi keputusan itu.
- (3) *Buhannya harus mandangarakan lagi dialog nitu.*
Mereka harus mendengarkan kembali dialog itu.
- (4) *Bapak Prisidin harus mambaca lagi proposal nitu.*
Bapak Presiden harus membaca kembali proposal itu.

b. Frase verbal yang berbentuk endosentrik koordinatif.

Bentuk frase endosentrik koordinatif sangat sederhana yakni dua verba yang digabungkan dengan menggunakan kata penghubung *lawan* atau *atawa*.

Bentuk itu dapat diikuti oleh modifier depan atau belakang.

Perhatikanlah contoh berikut:

- (1) *Acil mangupas lawan manatak gumbili.*
Bibi mengupas dan memotong ubi.
- (2) *Kami kirim atawa simpan barang ngini di gudang?*
Kami kirim atau simpan barang ini digudang?

- (3) *Ibu manggaring **lawan** manumis bumbu-bumbu nitu?*
Biasanya ibu menggoreng dan menumis bumbu-bumbu itu?
- (4) *Limbah ujian samistir murid-murid handak makan **lawan** minum di kantin?*
Sesudah ujian semester murid-murid handak makan dan minum di kantin?
- (5) *Adik sudah mambaca **atawa** mandangarakan kisah nangitu?*
Adik sudah membaca atau mendengarkan cerita itu?
- (6) *Bulan puasa masyarakat katuju kaluar **lawan** tulak ka pasar wadai?*
Bulan puasa masyarakat suka keluar dan pergi ke pasar wadai?

2.2 Fungsi Frasa Verbal dalam Bahasa Banjar Hulu.

Dilihat dari fungsinya frase verbal menduduki fungsi sebagai predikat, namun verba dapat pula menduduki fungsi lain seperti subjek, objek, dan keterangan (dengan perluasan berupa objek, pelengkap, dan keterangan).

2.2.1. Frase verbal sebagai predikat.

Fungsi utama frase verbal adalah sebagai predikat.
Perhatikanlah contoh berikut ini.

- (1) *Galas kaca nitu **sudah** pacah.*
'Gelas kaca itu sudah pecah.'
- (2) *Kai nininya **kada** bainguan ayam.*
'Kakek neneknya tidak beternak ayam.'
- (3) *Kakanakan itu **handak** makan.*
'Anak-anak itu mau makan'.
- (4) *Pamarintah cagar **mangaluarakan** haraga minyak gas nang hanyar.*
'Pemerintah akan mengeluarkan harga minyak tanah yang baru.'

2.2.2 Frase verbal sebagai subjek.

Umumnya verba yang berfungsi sebagai subjek adalah verba inti tanpa modifier depan atau belakang.

Lihatlah contoh berikut ini.

- (1) ***Rancak bajajalanan** kawa mangurangi osteoporosis.*
'Sering berjalan-jalan bisa mengurangi osteoporosis.'
- (2) ***Katuju makan** buah saban harian kawa manyihatakan awak.*
'Suka makan buah-buahan setiap hari bisa menyehatkan badan.'
- (3) ***Makan saban baisukan** kawa manghilangkan sakit maag.*
'Makan setiap pagi bisa menghilangkan sakit maag.'
- (4) ***Manapas baju wan salawar** tu gawian acil saban hari.*

Mencuci baju dan celana itu kerjaan tante setiap hari.

2.2.3 Frase verbal sebagai objek.

Contoh berikut adalah frase verbal dengan perluasannya sebagai objek.

- (1) *Kaka handak **bamasak lagi** wayah baisukan.*
Kakak mau memasak lagi saat pagi.
- (2) *Ading balajar **manulis kaligrafi** limbah magrib.*
Adik belajar menulis kaligrafi setelah magrib.

Dalam kalimat (1) dan (2) yang berfungsi sebagai objek adalah verba *bamasak lagi* dan *manulis kaligrafi* yang masing-masing diikuti oleh keterangan *wayah baisukan* dan *limbah magrib*.

2.2.4 Frase verbal sebagai pelengkap.

Contoh berikut adalah frase verbal dengan perluasannya sebagai pelengkap.

- (1) *Badil bajanji **kada mancuntan**.*
Badil berjanji tidak mencuri.
- (2) *Kawannya marasa **kada mamiliki**.*
Temannya merasa tidak memiliki.
- (3) *Putra hanyar mulai **paham bacaan nitu**.*
Putra baru mulai memahami bacaan itu

Frase verbal *kada mancuntan*, *kada mamiliki*, dan *paham bacaan nitu* dalam kalimat (1-3) berfungsi sebagai pelengkap dari predikat *bajanji*, *marasa*, *mulai*. Masing-masing predikat tidak lengkap sehingga harus diikuti oleh pelengkap.

2.2.5 Frase verbal sebagai keterangan

Contoh berikut adalah frase verbal sebagai keterangan.

- (1) *Inya hakunja **mandangani ikam**.*
Dia bersedia saja membantu kamu.
- (2) *Anak unda manggambar **pakai pinsil warna**.*
Anak saya menggambar dengan pensil warna.
- (3) *Paman ada datang **bailang bulan samalam**.*
Paman ada datang menjenguk bulan yang lalu.

Pada kalimat (1-3) terkandung pengertian “maksud” atau “tujuan” dari perbuatan yang dinyatakan predikat.

3. Kesimpulan

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa frase verbal memiliki verba inti dan kata-kata lain sebagai pendamping yang bertindak sebagai penambah arti verba tersebut, dan posisi kata pendamping ini tidak dapat dipindahkan secara bebas ke posisi lain.

Frase verba terbagi atas tipe endosentrik atributif dan endosentrik koordinatif. Frase verba dapat menduduki fungsi yang berbeda-beda dalam kalimat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rieka Cipta.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Masinambow.E.K.M & Paul Haenen. 2002. *Bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Sugiono, Dendi & Abdul Rozak Zaidan. 2001. *Bahasa Daerah dan Otonomi Daerah*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Verhaar, John W.M.1999. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

SINGKATAN BERBAHASA BANJAR DALAM MEDIA SMS PADA TELEPON SELULER

Isna Bening Mukrini

1. Pendahuluan

Komunikasi adalah kebutuhan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Di dalam berkomunikasi dengan sesamanya, manusia memerlukan sebuah sarana untuk memenuhi kebutuhannya itu. Sarana yang paling tepat untuk memenuhi kebutuhan berkomunikasi manusia adalah bahasa. Dengan bahasa, manusia dapat menyampaikan apa yang dirasakan, dipikirkan dan yang diketahui kepada yang lain.

Pada mulanya bahasa itu berawal dari bahasa percakapan. Fungsi bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi dilaksanakan dalam interaksi untuk berkomunikasi antara individu dengan individu lainnya. Interaksi antarindividu tidak bisa lain kecuali bercakap-cakap dengan menggunakan bahasa.

Seiring dengan perkembangan zaman dan kebutuhan manusia yang semakin bertambah, manusia mulai berkomunikasi dengan bahasa tulisan.

Begitu halnya dengan budaya dan bahasa dalam lingkup masyarakat akan selalu mengalami pergerakan dan perubahan. Bahasa pun akan terus mengikuti pergerakan dan perubahan budaya dalam sebuah masyarakat. Hal ini disebabkan bahwa bahasa memiliki korelasi dengan budaya dan sosial ekonomi suatu masyarakat penggunaannya. Bahasa dapat berkembang dengan pesat atau sebaliknya, secara perlahan musnah karena ditinggalkan penggunaannya.

Faktor sejarah dan perkembangan masyarakat turut berpengaruh pada perkembangan komunikasi manusia. Demikian pula perkembangan teknologi yang semakin pesat turut memungkinkan komunikasi manusia dengan media yang lebih canggih. Contohnya adalah media telepon dan komputer.

Dengan media telepon, manusia dapat berkomunikasi dengan manusia yang lain tanpa harus bertatap muka. Jarak juga tidak menjadi penghalang manusia untuk berkomunikasi dengan sesamanya. Selain dapat berkomunikasi secara lisan, dengan menggunakan fasilitas di telepon manusia juga dapat berkomunikasi dengan orang lain dengan menggunakan bahasa tulisan. Dalam

perkembangan terbarunya, manusia bahkan bisa bercakap-cakap sambil melihat lawan bicaranya dengan menggunakan teknologi 3G pada telepon seluler.

Demikian pula dengan media komputer, manusia pun dapat memanfaatkannya sebagai sarana komunikasi. Dengan menggunakan media komputer manusia dapat berkomunikasi dengan sesamanya dalam bentuk tulisan yang berupa surat atau pos-el atau bercakap-cakap dengan media teks yang disebut '*chatting*'.

Ada dua media komunikasi yang menarik perhatian penulis, yaitu media komunikasi teks (*chatting*) di internet dan *Short Message Service* (SMS) pada telepon selular. Kedua media itu menarik, karena jenis tulisan pada kedua media itu memiliki ciri khas tersendiri. Dalam kedua media tersebut kita akan banyak menjumpai tulisan yang penuh dengan pemendekan-pemendekan kata.

Di Banjarmasin, sebagaimana kota-kota besar lainnya di Indonesia, penggunaan media *chatting* dan SMS sudah menjadi bagian kebutuhan berkomunikasi. Hal yang menarik perhatian penulis kali ini adalah penggunaan singkatan berbahasa Banjar dalam media SMS.

3. Pembahasan

Pembicaraan tentang singkatan telah dilakukan dalam tulisan Lidya Irawati (2003) yang berjudul “Singkatan dan Akronim dalam Media Chatting (Komunikasi Teks) di Internet dan SMS pada Telepon Selular”. Akan tetapi terdapat beberapa perbedaan tulisan tersebut dengan tulisan ini, sebagai berikut.

a. Pokok pembahasan

Pokok pembahasan dalam tulisannya Irawati adalah singkatan dan akronim, sedangkan dalam tulisan ini hanya membahas singkatan.

b. Media yang dipakai

Media yang dipakai dalam tulisannya Irawati adalah media *chatting* di internet dan SMS pada telepon selular. Sedangkan dalam tulisan ini media yang dipakai adalah SMS pada telepon selular, dan lebih dikhususkan yang menggunakan bahasa Banjar.

c. Bentuk-bentuk singkatan

Dalam tulisan ini bentuk-bentuk singkatan yang ditemukan dikelompokkan berdasarkan jenis kata.

2.1 SMS dan Singkatan

2.1.1 SMS (*Short Message Service*)

SMS merupakan layanan pemberian pesan singkat dengan menggunakan bahasa yang khas. Biasanya penulisan kata disesuaikan dengan banyaknya karakter huruf yang dapat ditulis pada fasilitas telepon selular. Banyaknya jenis telepon selular membuat pemakai SMS berusaha sehemat mungkin memunculkan kata-kata yang singkat, tetapi masih dapat dimengerti.

2.1.2 Singkatan

Singkatan secara sederhana merupakan sebuah huruf ataupun sekumpulan huruf-huruf sebagai bentuk pendek dari sebuah/beberapa kata. Penyingkatan bisa dilakukan terhadap sebuah kata, ataupun terhadap beberapa kata, proses penyingkatan ini bisa berdasarkan akronim/inisial kata, singkop/aposkop, ataupun secara fonetik dari kata yang akan disingkat.

Kridalaksana (1996:162) mengemukakan bahwa bentuk-bentuk kependekan adalah (1) singkatan, (2) penggalan, (3) akronim, (4) kontraksi, dan (5) lambang huruf. Dalam makalah ini bentuk kependekan (abreviasi) yang akan dibahas hanya singkatan. Kridalaksana (1996:162) menyebutkan bahwa singkatan adalah satu di antara hasil pemendekan yang berupa huruf atau gabungan huruf, baik yang dieja huruf demi huruf maupun yang tidak dieja huruf demi huruf.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 1994:945) singkatan adalah (1) hasil menyingkat (memendekkan) yang berupa huruf (misalnya, DPR, KKN, yth., dsb., dan hlm.), (2) kependekan; ringkasan. Dengan demikian, semua kependekan kata atau frasa itu dapat digolongkan ke dalam singkatan. Singkatan juga berarti hasil menyingkat (memendekkan) sehingga akronim merupakan salah satu bentuk singkatan.

Penggunaan singkatan dapat menambah kosakata. Akan tetapi, banyak singkatan yang tidak memperhatikan proses pembentukannya dan tidak melihat hubungan antara singkatan dan kepanjangannya. Selain itu, singkatan dapat juga menimbulkan keambiguan.

2.2 Pemakaian Singkatan Berbahasa Banjar dalam Media SMS pada Telepon Seluler

Dalam SMS pemakai sudah mengetahui siapa orang yang dituju sehingga bahasa yang akan digunakan pun sudah dapat diketahui. Seperti pemakai SMS di Banjarmasin akan memakai bahasa Banjar saat mengirim sms kepada orang yang berasal dari Banjarmasin juga.

Untuk pembahasan kali ini penulis memfokuskan pada masalah singkatan berbahasa Banjar dalam media SMS. Berikut ini data mengenai singkatan berbahasa Banjar dalam media SMS.

2.2.1 Gabungan Huruf dan Angka

Singkatan ini dibentuk dari gabungan huruf dan angka. Angka yang sering dipakai dalam sms berbahasa Banjar adalah angka 2. Pemakaian angka 2 dalam sms mengartikan pengulangan suku kata, seperti contoh berikut ini:

- | | | | |
|----|---------|------------------|----------------------|
| a. | ma2 | (mama) | 'ibu' |
| | contoh. | ma2 mkn d dpr | mama makan di dapur |
| b. | ni2 | nini | (nenek) |
| | contoh. | ni2 sdh grng | nini sudah guring |
| c. | gong2 | (gonggong) | 'idiot' |
| | contoh. | adngnya tu gong2 | adngnya itu gonggong |
| d. | ge2r | (geger) | 'ribut' |
| | contoh. | kls jd ge2r | kelas jadi geger |

2.2.2 Singkatan pada Partikel

Dalam bahasa Banjar ada beberapa partikel yang biasa disingkat penulisannya seperti *kah, lah*:

- | | | | |
|----|---------|---------------------------|----------------------------|
| a. | kh | kah | 'ya' |
| | contoh. | Blm grng kh? | (Balum guring kah?) |
| | | 'belum tidur ya?' | |
| b. | lh | lah | |
| | contoh. | Aq mnjm bj ikm lh | (Aku minjam baju ikam lah) |
| | | 'aku pinjam baju kamu ya' | |

2.2.3 Singkatan yang Menghilangkan Suku Kata Depan

Bentuk singkatan dengan pola ini menghilangkan satu suku kata, sehingga yang tertulis adalah suku kata yang di belakang.

- | | | | |
|----|---------|----------------------------|---------------------------|
| a. | leh | boleh | 'boleh' |
| | contoh. | Leh pjm bj kd? | (Boleh pinjam baju kada?) |
| | | 'boleh pinjam baju tidak?' | |
| b. | dah | sudah | 'sudah' |
| | contoh. | Dah grng kh? | (Sudah guring kah?) |
| | | 'sudah tidur ya?' | |
| c. | pun | ampun | 'punya' |
| | contoh. | yg td pun adng | (yang tadi ampun ading) |
| | | 'yang tadi punya adik' | |

2.2.4 Singkatan yang Menghilangkan Unsur Vokal dalam Sebuah Kata

Bentuk singkatan dengan pola penghilangan vokal paling banyak digunakan dalam media SMS. Tentu saja hal ini disebabkan karena mudah

meningkatkan dan hampir semua kata dapat disingkat semacam ini. Akan tetapi, untuk pembaca yang tidak mengerti bahasa Banjar, bentuk singkatan seperti ini dapat menimbulkan keambiguan.

2.2.4.1 Singkatan pada kata ganti orang

a.	aq	(aku)	'aku'
b.	und	(unda)	'aku'
c.	ikm	(ikam)	'ikam'
d.	km	(kami)	'kami'
e.	bbhnny	(bubuhannya)	'mereka'
f.	sdn	(sidin)	'beliau'

2.2.4.2 Singkatan pada kata benda

a.	kmr	(kamar)	'kamar'
	contoh.	<i>Ma2 grng d kmr</i>	(mama guring di kamar)
		'Ibu tidur di kasur'	
b.	kmbng	(kembang)	'bunga'
	contoh.	<i>Km nkr kmbng d psr</i>	(kami nukar kembang di pasar)
		'Kami beli bunga di pasar'	
c.	wdy	(waday)	'kue'
	contoh.	<i>Sdn ktj mkn wdy</i>	(sidin katuju makan waday)
		'Beliau suka makan kue'	
d.	wdh	(wadah)	'tempat'
	contoh.	<i>Km mnkr wdh bkmpul</i>	(kami mencari wadah bakumpul)
		'kami mencari tempat untuk berkumpul'	
e.	slwr	(selawar)	'celana'
	contoh.	<i>Isuk hrs pk slwr pnjng</i>	(isuk harus pakai selawar panjang)
		'Besok harus memakai celana panjang'	
f.	sklhn	(sekolahan)	'sekolah'
	contoh:	<i>qt bkmpul dsklhnja</i>	(kita bakumpul di sakolahan aja)
		'Kita berkumpul di sekolah saja'	

2.2.4.3 Singkatan pada Kata Kerja

a.	nkr	(nukar)	'beli'
	contoh:	<i>Adng nkr bk IPA</i>	(ading nukar buku IPA)
		'Adik beli buku IPA'	
b.	grng	(guring)	'tidur'
	contoh:	<i>Km hndk grng</i>	(kami handak guring)
		'kami mau tidur'	

Balai Bahasa Banjarmasin

- c. tlk (tulak) 'pergi'
contoh: *Abh tlk k kntr* (abah tulak ka kantor)
'Bapak pergi ke kantor'
- d. blk (bulik) 'pulang'
contoh: *Bbhny kd hndk blk* (bubuhannya kada handak bulik)
'mereka tidak mau pulang'

2.2.4.4. Singkatan pada Kata Berimbuhan

- a. mnkrkn (manukarakan) 'membelikan'
contoh: *Kk mnkrkn plsq* (kaka manukarakan pulsaku)
'Kakak membelikan pulsaku'
- b. mnjrnng (manjarang) 'merebus'
contoh: *Ni2 lg mnjrnng bnyu* (nini lagi manjarang banyu)
'Nenek sedang merebus air'
- c. trnjh (taranjah) 'tertabrak'
contoh: *Kwnq trnjh mtr* (kawanku taranjah motor)
'temanku tertabrak mobil'
- d. bgw (bagawi) 'bekerja'
contoh: *Sdn bgw dmn?* (sidin bagawi dimana?)
'beliau bekerja dimana?'
- e. bpndrn (bapanderan) 'berbicara'
contoh: *Km lg bpndrn lwn kwn* (kami lagi bapanderan lawan kawan)
'Kami sedang berbicara dengan teman'
- f. btmbh (batambah) 'bertambah'
contoh: *Rmhny btmbh jauh* (rumahnya batambah jauh)
'rumahnya bertambah jauh'
- g. bmlm (bamalam) 'menginap'
contoh: *Km bmlm di hotel* (kami bamalam di hotel)
'kami menginap di hotel'
- h. tlnjr (talanjur) 'terlanjur'
contoh: *Bbhny tlnjr tlk kpsr* (bubuhannya talanjur tulak ka pasar)
'mereka terlanjur pergi ke pasar'

2.2.4.5 Singkatan pada Kata Sifat

- a. gnl (gonol) 'besar'
contoh: *Rmhny gnl bnr* (rumahnya gonol banar)
'Rumahnya sangat besar'
- b. lrng (larang) 'mahal'
contoh: *Hrgny kd lrng* (harganya kada larang)
'Harganya tidak mahal'

- c. bngs (bungas) 'cantik'
 contoh. *Ank sdn bngs2* (anak sidin bungas-bungas)
 'Anak beliau cantik-cantik'
- d. rnck (rancak) 'sering'
 contoh. *Km rnck grng dkmrny* (kami rancak guring di kamarnya)
 'Kami sering tidur di kamarnya'
- e. prk (parak) 'dekat'
 contoh. *Kntrny prk lwn rmhq* (kantornya parak lawan rumahku)
 'Kantornya dekat dengan rumahku'

3. Kesimpulan

Pemakai media SMS sering menggunakan singkatan-singkatan pada kata-katanya agar dapat menulis lebih cepat dan lebih banyak. Apalagi fasilitas setiap telepon selular berbeda-beda, tergantung banyaknya karakter huruf yang dapat ditulis.

Singkatan-singkatan yang digunakan dalam penulisan di media SMS lebih banyak dibentuk oleh faktor pragmatik dan tanpa memperhatikan kaidah. Walaupun begitu biasanya singkatan-singkatan yang terbentuk mudah dipahami oleh yang menerima pesan SMS.

Demikian pula singkatan-singkatan yang berbahasa Banjar, akan mudah dipahami oleh penerima pesan yang mengerti bahasa Banjar. Singkatan yang menghilangkan unsur vokal merupakan singkatan yang paling sering digunakan oleh pemakai SMS. Hal tersebut memudahkan pemakai SMS untuk menyampaikan secara singkat. Namun, beberapa singkatan dalam bahasa Banjar dapat menimbulkan keambiguan apabila dibaca oleh orang yang tidak mengerti bahasa Banjar.

Sebagaimana sebuah akronim, selama sebuah singkatan yang baru terbentuk tidak dimanifestasikan dalam dokumen-dokumen yang berwibawa (misalnya akta-akta hukum), penggunaan singkatan-singkatan itu masih dapat dibiarkan.

Charlie (1999:6) mengemukakan bahwa kelahiran akronim sekali-kali bukanlah cermin penumpukan pola keintelektualan kita, melainkan justru menjadi tanda kelapangan dan kedewasaan intelegensi kita yang senantiasa bermain-main bahasa dengan lugas. Demikian pula dengan lahirnya singkatan-singkatan baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Balai Bahasa Bandung. 2003. *Metalingua volume 1, Nomor 1*. Bandung: Balai Bahasa Bandung.
- Charlie, Lie. 1999. *Bahasa Indonesia Yang Baik dan Gimana Gitu*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Kridalaksana, Harimurti. 1996. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Syofyan, Zakaria. 1997. *Wisata Bahasa. Kapita Selekta Bahasa Indonesia*. Bandung: Humaniora Utama Press.
- Sumarlan. 2003. *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Surakarta: Pustaka Cakra.

BAHASA BANJAR DIALEK KUALA

Rissari Yayuk

1. Pendahuluan

Salah satu bahasa daerah di Indonesia yang masih hidup hingga sekarang adalah bahasa Banjar. Bahasa Banjar ini merupakan sarana komunikasi yang handal bagi masyarakat pemakainya di Kalimantan Selatan. Bahkan bahasa Banjar ini telah menjadi linguafranca di pusat-pusat perdagangan di Kalimantan Tengah dan Kalimantan Timur. Selain itu lagi jauh sebelumnya hingga saat ini di beberapa tempat di daerah Sumatera dan Semenanjung Malaysia Bahasa Banjar sudah tersebar secara luas.

Haira (1999) menyatakan bahwa bahasa Banjar (1) merupakan bahasa yang digunakan oleh etnik Banjar, (2) lebih merujuk pada eksistensi etnik, (3) memiliki kemiripan dengan isiolek bahasa, bahasa Jawa, bahasa Madura, dan bahasa Melayu, (4) merupakan bagian rumpun Austronesia yang terdiri atas dua dialek, yaitu dialek Banjar Hulu dan dialek Banjar Kuala

Berpijak pada salah satu pendapat Haira yang menyatakan bahasa Banjar terdiri dari dua dialek yaitu bahasa Banjar Hulu dan Kuala, maka hal senada juga dinyatakan oleh Hapip (1977) yang menyatakan bahasa Banjar terbagi atas dua dialek yaitu dialek Kuala dan Hulu. Bahkan Kawi membagi bahasa Banjar dalam tiga dialek besar yaitu dialek Kuala, Hulu dan Bukit. Sekarang timbul pertanyaan, bagaimanakah sesungguhnya deskripsi dialek-dialek Banjar ini secara tertulis.

Akan tetapi, khusus untuk saat ini penulis membahas tentang daerah penyebaran bahasa Banjar Dialek Kuala dan deskripsi Bahasa Banjar Dialek Kuala. Semoga apa dipaparkan pada bagian pembahasan akan memberikan sumbang wawasan bagi masyarakat Banjar pada umumnya.

2. Pembahasan

Pemakaian bahasa Banjar Kuala menurut geografisnya berada di sekitar pesisir selatan dan muara atau kuala sungai Barito (Hapip dkk, 1981:9-11). Adapun wilayah penyebarannya meliputi :

Balai Bahasa Banjarmasin

- a. Kotamadya Banjarmasin dan Banjarbaru
Kotamadya Banjarmasin mencakup wilayah kecamatan Banjar Timur dan Utara, yaitu dua di antara empat kecamatan kotamadya Banjarmasin; masing-masing terletak di pinggiran kuala Sungai Barito.
- b. Kabupaten Banjar
Kabupaten Banjar mencakup 11 wilayah kecamatan, tetapi seperti halnya kotamadya Banjarmasin, wilayah ini pun tidak sepenuhnya merupakan wilayah Bahasa Banjar Kuala. Hanya tujuh di antara kecamatan itu yang dapat dianggap sebagai wilayah BBK, yaitu Kecamatan Martapura, Kecamatan Astambul, Kecamatan Karang intan, Kecamatan Simpang Empat, Kecamatan Pengaron, Kecamatan Sungai Pinang, dan Kecamatan Sungai Tabuk.
- c. Kabupaten Tanah laut
Kabupaten ini yang mencakup empat kecamatan, yakni Kecamatan Pelaihari, Bati-Bati, Tangkisung dan Jorong.
- d. Kabupaten Barito Kuala.
Kabupaten ini meliputi 11 kecamatan yaitu Kecamatan Bakumpai, Cerbon, Rantau Badauh, Belewang, dan Kuripan. Kabupaten Barito Kuala ini memiliki keunikan sebab dari ke-11 kecamatan hanya 6 kecamatan yang mayoritas bahasa Banjar Kuala sedang yang lainnya sebagian bahasa Banjar Kuala dan sebagian bahasa Banjar Hulu. Adapun 6 kecamatan yang dimaksud adalah Anjir Muara, Anjir Pasar, Alalak, Mandastana, Tabunganen dan Kuripan.
- e. Kabupaten Kotabaru
Kabupaten ini meliputi 17 kecamatan yaitu kecamatan pulau Laut Utara, Pulau Laut Timur, Pulau Laut Barat, Pulau Laut Selatan, Pulau Sebulu, Pulau Sembilan, Pamukan Utara, Pamukan Selatan, Sampanakan, Kelumpang Utara, Kelumpang Hulu, Kelumpang Tengah, Kelumpang Selatan, Batu Licin, Kusan Hilir, Kusan Hulu, Satui dan sekarang ada lagi kabupaten Tanah Bumbu.

Adapun struktur dialek bahasa Banjar Kuala ini dari segi fonologi, morfologi, dan sintaksisnya adalah sebagai berikut.

1. Fonologi

Dalam bahasa Banjar Kuala terdapat 28 buah fonem yang terdiri atas 19 buah konsonan, 6 buah vokal dan 3 buah diftong. Untuk contoh selanjutnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1

Fonem Konsonan

Fonem Konsonan	Contoh
B	<i>balu</i> 'janda'
C	<i>cari</i> 'cari'
D	<i>dagu</i> 'dagu'
G	<i>gair</i> 'khawatir'
H	<i>Haragu</i> 'memelihara'
J	<i>jangkau</i> 'raih'
K	<i>kain</i> 'kain'
L	<i>lain</i> 'lain'
M	<i>manis</i> 'manis'
N	<i>Nangka</i> 'nangka'
Ny	<i>nyamuk</i> 'nyamuk'
Ng	<i>ngaran</i> 'nama'
P	<i>pais</i> 'pepes'
R	<i>rangut</i> 'cemberut'
S	<i>Sarik</i> 'marah'
T	<i>Tambuk</i> 'goblok'
q glottal	<i>ba'al</i> 'belum kering'
W	<i>wadai</i> 'kue'
Y	<i>yato</i> 'yaitu'

Tabel 2

Fonem Vokal

Fonem vokal	Contoh
A	<i>akal</i> 'akal'
e'	<i>egal</i> 'tari'
E	<i>mesam</i> 'senyum'
I	<i>ikam</i> 'kamu'
O	<i>orang</i> 'orang'
U	<i>urat</i> 'urat'

Tabel 3
Fonem diftong

Fonem Diftong	Contoh
ai	<i>rakai</i> 'terlepasan'
au	<i>bihau</i> 'menyahut bernada keras'
ui	<i>ruhui</i> 'rukun'

2. Morfologi

Sebagaimana pula dalam bahasa Banjar Hualu, di dalam bahasa Banjar Kuala ditemukan tiga cara pembentukan kata dari kata dasar menjadi kata jadian, yaitu dengan afiksasi atau pengimbuhan, dengan reduplikasi atau perulangan, dan dengan komposisi atau pemajemukan

a. Afiksasi

Afiksasi dalam bahasa Banjar Kuala (BBK) meliputi prefiks (awalan), infiks (sisipan), sufiks (akhiran), dan konfiks (awalan dan akhiran). Untuk contoh selanjutnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4
Prefiks dalam BBK

Prefiks BBK	Contoh
<i>man</i>	<i>mangalihi</i> 'merepotkan', <i>mandangar</i> 'mendengar', <i>marangut</i> 'merengut'
<i>di</i>	<i>dicari</i> 'dicari', <i>dinaiki</i> 'dinaiki', <i>dilalui</i> 'dilalui'
<i>ba</i>	<i>babatis</i> 'berkaki', <i>baguguran</i> 'berjatuhan', <i>bakadap</i> 'bergelap'.
<i>ta</i>	<i>taading</i> 'lebih muda', <i>talanggar</i> 'terlanggar', <i>tatandak</i> 'terendap'
<i>sa</i>	<i>s a u m p a m a</i> 'seumpama', <i>salumpang</i> 'selumpang', <i>sasakali</i> 'sesekali'.
<i>ka</i>	<i>kahandak</i> 'kehendak'.
<i>pan</i>	<i>pangoler</i> 'pemalas', <i>panggawi</i> 'suka bekerja', <i>pamabuk</i> 'pemabuk'.

Tabel 5

Infiks BBK

Infiks BBK	Contoh
<i>ar</i>	<i>barubuy</i> 'tabur', <i>karukup</i> 'gigit', <i>karojot</i> 'berdenyut',
<i>ur</i>	<i>kurikih</i> 'kais-kais', <i>surambi</i> 'surambi', <i>kurambit</i> 'jahit'.
<i>al</i>	<i>salusur</i> 'selusur', <i>salisit</i> 'tarik'
<i>ul</i>	<i>kulipak</i> 'kulit', <i>gulintas</i> 'gesek', <i>kulilik</i> 'kitari'.

Tabel 6

Sufiks BBK

Sufiks BBK	Contoh
<i>an</i>	<i>gawian</i> 'pekerjaan', <i>bukahan</i> 'pada lari', <i>tulakan</i> 'berangkat'
<i>i</i>	<i>gulai</i> 'beri gila', <i>pakui</i> 'dipaku', <i>baiki</i> 'diperbaiki'
<i>akan</i>	<i>hambatakan</i> 'pukulkan', <i>lamakakan</i> 'gemukan', <i>kadapakan</i> 'gelapkan'.
<i>nya</i>	<i>jakanya</i> 'jikanya'.

Tabel 7

Konfiks BBK

Konfiks BBK	Contoh
<i>ka-an</i>	<i>kajadian</i> 'kejadian', <i>kaadaan</i> 'keadaan', <i>kanyamanan</i> 'keenakan'
<i>ba-an</i>	<i>bakajutan</i> 'tiba-tiba', <i>bahadangan</i> 'saling menunggu', <i>bakalahian</i> 'berkelahian'
<i>pan-an</i>	<i>panyarikan</i> 'pemarah', <i>pambuncuan</i> 'paling sudut', <i>paamasan</i> 'tukang amas'.

b. Reduplikasi

Reduplikasi atau perulangan dalam bahasa Banjar Kuala digolongkan dalam tiga jenis yaitu:

1. Perulangan seluruhnya, contoh *baik-baik* 'baik-baik', *lurus-lurus* 'lurus-lurus', *julak-julak* 'uwa-uwa'.
2. Perulangan sebagian, contoh *tagila-gila* 'tergila-gila', *culas-manculasi*

Balai Bahasa Banjarmasin

'culus-menculasi', *manguir-nguir* 'mengais-ngais'.

3. Perulangan berubah bunyi, contoh *kakudaan* 'kekudaan', *tatimbangan* 'tetimbangan', *babujuran* 'betul-betul'.

c. Komposisi

Komposisi atau pemajemukan dalam bahasa Banjar Kuala banyak ditemukan dalam berbagai konteks, contoh *jariji manis* 'jari manis', *asam uyah* 'asam garam', *mata lading* 'mata pisau'.

3. Sintaksis

Sintaksis yang dimaksud dalam bahasa Banjar Kuala adalah berkaitan dengan frase dan struktur kalimat yang dimiliki bahasa Banjar dialek Kuala.

a. Frase

Frase merupakan kelompok kata yang tidak berisikan subjek-predikat. Frase dalam BBK ini dikelompokkan menjadi dua, yaitu

1. Frase Benda (FB), contoh *tiga puluh lima* 'tiga puluh lima', *jantung hati* 'jantung hati', *rumah gajah manyusu* 'rumah gajah menyusu'.
2. Frase Kerja (FK), contoh *kawa minum* 'dapat minum', *sudah makan* 'sudah makan', *kurang tuha* 'kurang tua'.

b. Kalimat

Kalimat dalam bahasa Banjar Kuala dibedakan menjadi sebagai berikut.

1. Berdasarkan struktur frase

Contoh: *sidin garing* 'beliau sakit', *di rumah babubungan tinggi* 'di rumah babubungan tinggi', *matan hatap sing* 'dari atap seng'.

2. Berdasarkan jumlah klausa

Contoh: *nyawa mandatangi unda limbah tuntung magrib haja* 'kamu mengunjungi saya setelah selesai magrib saja', *guru mangaji kada kawa malajari sabab sidin hanyar datang matan kampung* 'guru mengaji tidak bisa memberi pelajaran sebab beliau baru datang dari kampung'.

3. Berdasarkan kalimat turunan atau transformasi

Contoh: *aku ditukarakan abah gaguduh* 'aku dibelikan bapak pisang goreng' menjadi *gaguduh ditukarakan abah gasan aku* 'pisang goreng dibelikan bapak untuk aku'.

3. Kesimpulan

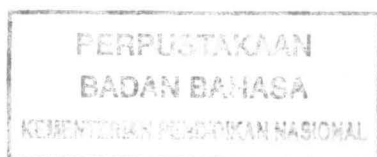
Bahasa Banjar dialek Kuala digunakan oleh masyarakat Banjar yang sebagian besar berada di wilayah geografis seperti, Kabupaten Banjar, Banjarbaru, Banjarmasin, Kabupaten Kotabaru, Tanah Laut, dan Tanah Bumbu dan Kabupaten Barito Kuala.

Bahasa Banjar dialek Kuala memiliki fonem vokal a, i, u, e' dan o. Sedangkan konsonan bahasa Banjar Kuala terdiri atas 19 buah konsonan dan 3 buah diftong yaitu au, ai, ui.



DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan dkk. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Chaer, Abdul dkk. 1997. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Durasit, Durdje dan Kawi. 1978. *Struktur Bahasa Banjar Kuala*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Durasit, Durdje dkk. *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Banjar Hulu*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Kawi dkk. 1993. *Refleksi Fonem-Fonem Proto Austronesia*. Banjarmasin: Pusat Bahasa.
- Keraf, Gorys. 1984. *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Klinkert, C.H. 1918. *Maleisch-Nederlandsch Zaskwoordenboek*. Leiden. N.V. Boekhandel En Drukkerij Voorheen E.J. BRIILL.
- Saleh M. Idwar dkk. 1977. *Sejarah Daerah Kalimantan Selatan*. Jakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Verhaar, J.W.M. 1981. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press



BUNGA RAMPAI

Sebuah kumpulan hasil penelitian di bidang kebahasaan yang disusun oleh para peneliti dari Balai Bahasa Banjarmasin yang dilakukan selama tahun 2007.

49

